

**DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN
SURAT AL- MÂ'ÛN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

**Nur Lailatul Bisriyah
NPM: 1331030010**

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
QUR'AN SURAT AL-MÂ'ÛN**

Pembimbing I : Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA

Pembimbing II : Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

**NUR LAILATUL BISRIYAH
NPM: 1331030010**

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Lailatul Bisriyah

Npm : 1331030010

Jurusan/ Prodi Studi : Tafsir Hadis/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL-MÂ'ÛN”** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan peneliti siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar lampung, 27 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Nur Lailatul Bisriyah
NPM. 1331030010

ABSTRAK

DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL-MÂ'ÛN

Nur Lailatul Bisriyah

Realita yang terjadi hingga saat ini, masih banyak masyarakat Islam yang kurang memahami hakikat keberagamaan, Agama seharusnya bukan hanya sekedar keimanan yang bersifat simbolik apalagi acuh terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Nampaknya masih banyak orang miskin yang termiskinkan, tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah, anak-anak yatim kurang dipedulikan, pengangguran merajalela, serta pengemis yang semakin tak terhitung jumlahnya. Sejalan dengan itu dalam perspektif Qur'an surat al-Mâ'ûn, surat ini sedang memadukan dua aspek penting dalam keberagamaan; aspek akidah keimanan dengan aspek kasih sayang kemanusiaan, maksudnya ibadah formal atau ketaatan ritual tidak dapat memenuhi tuntunan Islam selama tidak berlandaskan ikhlas dan ketulusan serta tidak melahirkan kesalehan ditataran sosial. Dalam hal ini, surat al-Mâ'ûn mengandung ajaran tentang dimensi ibadah sosial jika ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah yang dimaksud hanya akan sia-sia dan tidak membawa keselamatan. Karena al-Qur'an surat al-Mâ'ûn menegaskan kekeliruan iman dalam arti membohongkan agama bila keberagamaan itu tidak terefleksi dalam kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu pokok permasalahan dari penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana esensi dimensi ibadah sosial dalam perspektif Qur'an Surat al-Mâ'ûn ?. *Kedua*, bagaimana kontribusi ibadah sosial dalam membangun masyarakat madani ?.

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), dan bersifat "*deskriptif*". Adapun pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dalam satu surat. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah empat tafsir modern seperti; tafsir al-Maraghi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah. Sumber skunder berupa karya ilmiah yang berhubungan langsung dengan judul penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *content analysis* dan *interpretasi*. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji, ditemukan kesimpulan bahwa esensi dimensi ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn mengandung ajaran untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjadikan sholat sebagai barometer keimanan seseorang. Adapun kontribusi ibadah sosial dalam mewujudkan masyarakat madani yaitu dengan memeberikan penanganan seperti; zakat produktif, *Bait al-Mal al-Tamwil*, dan pemberian wakaf, misalnya untuk tempat-tempat ibadah, lembaga pendidikan, lembaga perekonomian, panti asuhan yatim piatu, panti jumbo, dan sebagainya.

MOTTO

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 177)¹



¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), Juz 2, h. 28



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Lektol. Endro Suratmin Sukarame Bandarlampung Tepl. (0712) 703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF
QUR'AN SURAT AL-MÂ'ÛN**
Nama : Nur Lailatul Bisriyah
NPM : 1331030010
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA
NIP. 19720252003121003

Pembimbing II

Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag
NIP 197712252003122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Lektol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0712) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR’AN SURAT AL-MÂ’ÛN”**, disusun oleh: **NUR LAILATUL BISRIYAH**,
NPM: 1331030010, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, telah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal:
Jum’at, 27 Oktober 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA (.....)

Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Septiawadi, MA (.....)

Penguji II : Siti Badi’ah, S.Ag, M.Ag (.....)

DEKAN,

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,,,

Segala puji hanya milik Allah Swt., tidak ada kesempurnaan melainkan kesempurnaan-Nya, tidak ada kekuatan melainkan kekuatan-Nya, dan tidak ada pertolongan melainkan karena pertolongan-Nya. Rasa syukur ku ucapkan yang karena-Nya terselesaikan jua penulisan skripsi ini.

Untuk ayahanda dan ibunda tercinta, Abdul Hadi Yusuf dan Siti Qamariyah, terimakasih kuucapkan, karena doa yang menjadi kekuatan dan karena bimbingannya yang menjadi tercapai langkah dan tujuan, teruntuk pula kedua neneku tercinta, saudara-saudaraku, kakak-kakaku Lina Martini, Fadhilah, Erfan, S.Ag, Muhyidin, S.Pd.I dan adikku tercinta Rizik Khalwani semoga rahmat Allah Swt selalu tercurahkan kepada semuanya.

Yang kumuliakan guru-guruku, yang telah mengajar, membimbing, memotivasi dan menginspirasi, dengan keberkahan ilmu-ilmu beliau, semoga menjadi lantaran ilmu yang bermanfaat.

Terakhir, skripsi ini ku persembahkan untuk almamaterku tercinta dan teman-teman mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk teman-temanku terhebat, trimakasih atas semua motivasi, dukungan dan doa, semoga ikatan silaturahmi ini menjadi ukhwah yang diridhoi.

RIWAYAT HIDUP

Nur lailatul Bisriyah dilahirkan di Rawajitu kabupaten Tulang Bawang pada 6 juni 1996, anak yang ke-4 dari lima bersaudara pasangan Abdul Hadi Yusuf dan Siti Qomariyah. Pendidikan dimulai pada Madrasah Ibtidaiyah AL-HUDA (MI AL-HUDA) Wargomulyo, diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Iman Sidodadi Pardasuka, diselesaikan pada tahun 2009. Selanjutnya melanjutkan pada Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman Sidodadi Pardasuka, diselesaikan pada tahun 2013. Dan pada tahun 2013 melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT., penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Muslimin, MA, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA, selaku pembimbing I, dan ibu Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing II. yang dengan susah payah telah

memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidodadi Pardasuka Pringsewu, dan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Marzuki, Ibnuansyah, David, Cipto, Alim, Syukron, Zahid, Amir, Izzat, Suhada, Musthofa, Mukhlisin, Iqbal, Henry, Asep, Andika, Kurung, Irfan, at-Thobiq, Erfin, Rahma, Tatik, Tuti, Lina, Etika, Suci, Roqyoh, Sahaji, Asmah, dan semua teman seperjuangan dari pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda.
9. Teman-teman kontrakan yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Erfin, Rahmalia, Anisa, Farida, Mala, Ayu, Tri Handayani, Rina dan rekan-rekan kelompok 32 KKN 2016, Ernaya, Wenda, Miliya, Anisa, Indah, Baik, Suci, Syuhada, Afrijal, febri dan Nano. Semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Bandarlampung, 27 Oktober 2017

Peneliti

Nur Lailatul Bisriyah
NPM. 1331030010



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix

DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Tinjauan Pustaka	16
G. Metode Penelitian	17
BAB II IBADAH SOSIAL DALAM ISLAM	
A. Pengertian Ibadah Sosial	24
B. Pandangan Islam Tentang Ibadah Sosial	33
C. Keutamaan Ibadah Sosial dan Pengaruhnya	37
D. Aktualisasi Ibadah Sosial dalam Membangun Masyarakat Madani	42
BAB III DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL- MÂ'ÛN	
A. Deskripsi Qur'an Surat al-Mâ'ûn	50
B. Kepedulian Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin	56
C. Sholat menjadikan Shaleh Sosial	68
D. Melatih Keikhlasan dan Menjauhi <i>Riya'</i>	74
E. Menjauhi Sifat Kikir	77
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG ESENSI DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL- MÂ'ÛN	

A. Tolong Menolong dalam kebaikan Dan Sholat Barometer Keimanan Seseorang.....	81
B. Kontribusi Ibadah Sosial dalam Membangun Masyarakat Madani....	94

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Penutup.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	‘

ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يَ....	Ai
-----	I	سَنِلَ	ي	Î	قِيلَ	و....	Au
-----	U	دُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasroh* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalḥah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang diikuti dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah; Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Mâ'ûn. Untuk memahami makna judul tersebut, dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Arti dimensi dalam *Kamus Ilmiah Populer Internasional* adalah ukuran (besarnya/ luasnya); matra.²

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, menurut, mengikut, dan doa. Menurut ulama tauhid: mengesakan Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya.³ Atau *berataqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah), dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan.⁴

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya.⁵ Sosial istilah lazimnya dipergunakan untuk menggambarkan segala macam gejala yang ada dalam masyarakat,

² Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: ALUMNI, 2005), h. 121

³ Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 143

⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1971), h. 47

⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), Cet. I, h.

betapapun kecilnya kepentingan gejala itu secara sosial. Dengan demikian maka semua peristiwa yang menyangkut diri manusia merupakan gejala yang bersifat sosial.⁶

Jadi ibadah sosial dari kedua definisi di atas, dapat peneliti ambil pengertian sebagai rasa ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap semua perintah-perintah Allah yang sifatnya tidak hanya individual (*hablumminallah*) tetapi juga bersifat sosial (*hablumminnâs*) sebagai suatu keharusan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan-Nya.

Perspektif adalah pengharapan; peninjauan; tinjauan; padang luas.⁷ Dan Qur'an surat al-Mâ'ûn adalah surat ke-107 di dalam al-Qur'an yang terdiri 7 ayat. Surat ini juga disebut dengan nama *at-takdzîb* menurut Imam al-Alusi al-Baghdadi,⁸ karena di dalamnya menerangkan keadaan orang yang mendustakan urusan-urusan gaib dan hari pembalasan, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim, yang tidak menggerakkan manusia untuk memberikan makanan kepada fakir miskin, orang-orang yang bershalat dengan tidak khushyuk, orang-orang yang riya, dan tentang hal orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada sesama.

⁶Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), Cet I, h. 1

⁷ Budiono, *Op. Cit.* h. 495

⁸Abu Al-Fadl Syihab Ad-Din As-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, *Tafsir Juz Tabarak Dalam Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Wa Sab'i Al-Matsani*, (Bairut: Ihya' At-Turats Al-A'rabi, T.T) XXIX: 241, Sebagaimana Dikutip Dalam Buku Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Terindas*, (t.tp, Erlangga, 2008), h. 41

Dengan demikian, yang dimaksud judul ini adalah peneliti ingin mengupas atau melakukan penelitian terhadap penafsiran tentang dimensi ibadah sosial yang terkandung dalam Qur'an surat al-Mâ'ûn.

B. Alasan Memilih Judul

1. Realitas yang terjadi sampai saat ini, Banyak masyarakat Islam yang kurang memahami hakikat keberagamaan dengan mengabaikan kewajiban sosial. nampaknya masih banyak sekelompok orang miskin yang termiskinkan, bingung untuk mencukupi kehidupan hidupnya, jangankan untuk meyekolahkan anak untuk kehidupan makanpun kurang mencukupi.
2. Qur'an surat al-Mâ'ûn memberi pelajaran penting tentang ukuran keberagamaan seseorang, bahwa keimanan dan keislaman bukan hanya sekedar ucapan, bukan pengakuan lisan, bukan pula semata ketaatan ritual, melainkan kesalehan sosial yang menjadi suatu keharusan dan paling urgen sebagai bentuk aktualisasi keberagamaan. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk menggali dan memahami pesan-pesan sosial yang terkandung dalam Qur'an surat al-Mâ'ûn, karena Qur'an surat al-Mâ'ûn dimakanai sebagai aktivitas keberpihakan kepada anak-anak yatim dan kaum lemah serta gerakan perubahan untuk saling membantu dan menumbuhkan kesalehan transformatif dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban, damai dan sejahtera.

C. Latar Belakang Masalah

AL-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang

mengajarkan amal shaleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran.⁹ Karena memang fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudâ*), penerang jalan hidup (*bayyinât*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqân*), penyembuh penyakit hati (*syifâ'*), nasihat atau petuah (*mau'idzah*) dan sumber informasi (*bayân*). Sebagai sumber informasi al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia; dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, al-Qur'an berperan sebagai motivator dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya.¹⁰

Beriman kepada al-Qur'an berarti percaya dengan kebenaran al-Qur'an, bahwa kitab tersebut datang dari Allah Swt. dan percaya sepenuhnya atas kebenaran berita-berita yang dikandungnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat dan saat kitab ini diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman.¹¹

Umat muslim yang senantiasa meningkatkan derajat keimanannya, tentu mempercayai al-Qur'an dan segala kebenaran yang dibawanya, karena hal itu menjadi syarat kebenaran dan bukti keimanan kepada Allah swt. namun perlu

⁹ Q.S. *Al-Isrâ'* [17]; 9 dan 105

¹⁰ Said Aqil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (t.tp, Ciputat Press, 2005), Cet II, h. 4

¹¹ Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2001), h. 2

ditegaskan bahwa beriman atau percaya kepada al-Qur'an tersebut mempunyai konsekuensi yaitu adanya amal dan tindakan yang sesuai dengan hal-hal yang termaktub di dalamnya. Dengan kata lain, ketika mendeklarasikan diri sebagai seorang muslim maka mempunyai konsekuensi dalam bertindak yaitu harus menjadikan al-Qur'an sebagai dasar seluruh tindakan yang dilakukan.

Penataan kualitas umat tentu saja harus dimulai dari kualitas diri yang unggul (*insân kamîl*), yakni keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal. Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata iman, selalu diikuti dengan kata amal shalih, mengisyaratkan bahwa formasi terbaik kualitas manusia pilihan Tuhan adalah bertumpu pada kualitas manusia yang beriman, berilmu, dan beramal.¹² Ini berarti, iman yang tertanam dalam hati hanya akan bermakna bila disertai perbuatan-perbuatan lahiriah yang nyata (*amal saleh*). Dan ilmu pengetahuan merupakan alat intelektual manusia untuk memperkuat basis iman dan memperkaya spektrum amal salehnya. Karena itu, logis jika al-Qur'an menyebut orang yang tidak beriman dan beramal saleh adalah orang-orang yang bekerja kearah merugikan dirinya sendiri.¹³

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ
الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”. (Qs. Al-Ankabut [29]: 7)

¹² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. III, h. 41

¹³ *Ibid.*

Di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.¹⁴

Untuk mencapai tujuan ini, ia harus menyelraskan antara iman dengan amal, dan bahkan meningkatkan menjadi ihsan. Keimanan tanpa amal tidak memadai; sama dengan amal tanpa iman akan menjadi hampa. Dengan kata lain, tidak ada seorangpun termasuk seorang muslim yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali setelah keimanannya terejawantah secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁵ Dengan demikian, keimanan bukanlah sekedar pernyataan kosong. Tetapi, harus ditegakkan di atas dasar-dasar yang kokoh, yang disertai dengan amal yang kontinyu dan selalu meningkat. Disinilah terletak kesinambungan dan kesatuan yang esensial antara iman, Islam dan ihsan.

Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang ibadahnya hanya tertumpu pada ibadah individual. Seperti melaksanakan ibadah sholat semata, tanpa mempunyai keprihatinan sosial, atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan

¹⁴ A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan Sdm Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 160

¹⁵ Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2000), Cet I, h. 395

tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian ini, dalam perspektif al-Qur'an, dianggap sebagai orang-orang yang menampilkan cara keberagamaan yang semu.¹⁶ Keyakinan keberagamaannya tidak terefleksi dalam kehidupan sosialnya. Shalat sebagai bentuk ritual ibadah dan kesalehan dalam Islam, seharusnya dapat melahirkan sikap kasih sayang dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) kepada kaum *dhu'afâ'*, *fuqarâ'* dan *masâkîn*. Artinya, shalat itu tidak hanya sekedar mencerahkan secara spiritualitas (*aspek rûhiyah*), melainkan juga dapat meneguhkan peran sosial dan humanitasnya (*aspek ijtima'iyah*). Meneguhkan akhlaq sosial, kejujuran publik, kedermawanan, persaudaraan, toleransi dan keadilan. Shalat juga, seharusnya tidak boleh menjadikan pelakunya hanya duduk berpangku tangan, merasa cukup saleh dan ada jaminan masuk surga, sementara disekitarnya banyak masyarakat *yatî m*, *fuqarâ'* dan *masâkîn* yang menderita kelaparan dan kekurangan pangan.

Muhammad Abduh menggambarkan, bahwa banyak orang yang hidup pada zaman Nabi, percaya kepada agama, membenarkan adanya Tuhan, beriman kepada ajaran yang dibawa oleh para rasul dan kepada kehidupan akhirat, namun dalam hidupnya tetap saja masih memperlihatkan sikap menindas terhadap kaum lemah dan tidak melakukan kebaikan yang dapat dirasakan oleh kaum miskin. Banyak sebagian orang yang sudah merasa cukup dengan melaksanakan sejumlah ritual seperti shalat yang pelaksanaannya tidak mengurangi harta dan menguras

¹⁶ Umar Shihab, *Op. Cit.* h. 43

tenaga, namun justru semakin menjauh dari inti ajaran agamanya, yakni keberpihakan dan pembelaan terhadap kaum lemah, miskin dan tertindas.¹⁷

Al-Quran misalnya, berulang kali melontarkan kritik terhadap sosial keagamaan masyarakat Arab yang memberlakukan ketidakberpihakan dan pembelaan kepada kaum lemah, melakukan praktek kotor dalam perdagangan, eksploitasi kaum miskin serta tidak adanya *sense of social responsibility*. Kritik Al-Quran terhadap tradisi keagamaan dan sosial-ekonomi tersebut, misalnya dapat dibaca dalam surat *al-Lahâb* [111] ayat 1-2. Surat ini menyinggung seorang elite Quraisy Arab (Abu Lahab) yang berusaha memperlemah kaum muslim dengan kekuatan ekonomi yang dimilikinya. Kritik sosial ekonomi lainnya, tercantum dalam surat *al-Humazah* [104] ayat 1-3. Surat yang turun dalam urutan ke-6 ini dengan keras mengingatkan akan nasib celaka bagi orang-orang yang serakah, menumpuk-numpuk kekayaan dan menganggap kekayaan tersebut dapat mengabadikannya. Dalam surat berikutnya, *al-Takatsur* [102]: 1-2, Al-Quran memberi peringatan keras terhadap orang-orang yang suka menghimpun kekayaan dan kemewahan atas dasar etika keserakahan. Surat *al-Balad* [90]: 11-16, menyinggung keengganan manusia untuk menempuh jalan yang mendaki, yaitu membebaskan perbudakan, memberikan bantuan kepada anak yatim dan orang miskin yang hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan. Sementara surat *al-Fajr* [89]: 17-20) memuat kecaman terhadap orang-orang yang tidak memuliakan anak

¹⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1999), h. 329-330.

yatim, membiarkan (tidak memiliki inisiatif untuk memberi makan) orang miskin, rakus terhadap harta warisan dan mencintai harta benda secara berlebihan.

Dalam konteks sosial Qur'an surat al-Mâ'ûn, yang turun setelah surat al-Humazah, mengandung doktrin ajaran Islam yang sangat penting, yaitu mengajarkan kaitan yang erat antara penghayatan iman dengan pengamalan sosial. Suatu ajaran yang menyimpulkan hubungan antara ide monoteisme (tauhid) dengan semangat humanisme (kemanusiaan), serta rasa keadilan ekonomi dan sosial.¹⁸ Sebagaimana tersebut di atas, keimanan harus memberikan implikasi pada dimensi sosialnya. Inilah hakikat makna iman, yaitu memberikan arti terhadap makna sosialnya. Dengan kata lain, iman akan kehilangan arti pentingnya, jika tidak memiliki implikasi dalam dimensi sosialnya. Itulah sebabnya, dalam Al-Quran iman selalu dikaitkan dengan amal saleh.¹⁹

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٥٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.”²⁰ Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (Qs. Al-Ĥadī d [57]: 7)

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2003), h. 3

¹⁹ QS. *al-Baqarah* [2]: 62; *al-Maidah* [5]: 69; *al-An'âm* [6]: 54; *al-Kahfi* [18]: 88; *Maryam* [19]: 60 dan ayat lainnya

²⁰ Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

Al-Quran misalnya, membuat kriteria orang yang bertaqwa (*al-muttaqîn*), yaitu di samping beriman kepada yang ghaib (Tuhan), kitab, hari akhirat dan mendirikan shalat (aspek religiusitas), juga mau menginfakkan sebagian kekayaannya untuk kepentingan sosial.²¹ Sedang dalam ayat yang lain Al-Quran menggambarkan orang yang bertaqwa itu adalah selain beriman kepada Allah, hari akhir, kitab-kitab, dan beriman kepada para nabi, serta mendirikan shalat (aspek religiusitas), juga mau memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; (memerdekakan) hamba sahaya; menunaikan zakat; menepati janji, serta bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan (aspek sosial).²²

Ayat lain yang menunjukkan perhatian Islam terhadap aspek kesalehan sosial tersebut adalah penyebutan kriteria orang yang beriman (*al-mu'minûn*) dalam Al-Quran. Menurut Al-Quran surat al-Mu'minûn [23]: 1-9, *al-mu'minûn* adalah selain khusyu` dan menjaga shalatnya (aspek religiusitas), juga menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, menunaikan zakat, menjaga kemaluannya, serta memelihara amanat-amanat dan janjinya (aspek sosial). Itulah sebabnya, beriman tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinisme keagamaan yang tidak mempunyai pantulan dalam kehidupan masyarakat. Hal seperti itu dapat disebut sebagai rutinisme yang kering. Demikian pula amal shaleh, tidak identik dengan bentuk lahiriah keagamaan semata, tetapi

²¹ QS. *Al-Baqarah* [2]: 2-4.

²² QS. *Al-Baqarah* [2]: 177.

seberapa jauh amal itu dapat mengarahkan pelakunya ke dalam kecenderungan individu yang selalu baik dan benar dalam segala tindakan sosialnya sehari-hari, terutama demi mencapai tujuan-tujuan sosial dan memperluas ruang lingkup pihak-pihak yang menikmatinya.²³

Realita yang terjadi dalam kehidupan, banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal tanpa makna. Sebagian diantaranya beranggapan bahwa kesalehan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah Swt melalui ibadah formal. Sementara, kesalehan sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya.

Sampai saat ini, nampaknya masih banyak ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengartikan ajaran agamanya bila dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks.²⁴ Solidaritas dan kesetiakawanan sosial merupakan suatu hal yang harus dibangkitkan. Banyak umat Islam yang telah keliru mengartikan ibadah dan membatasinya pada ibadah ritual. Betapa banyak umat Islam yang sibuk dengan urusan ibadah *mahdah* tetapi mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita oleh orang-orang yang lemah karena tidak mau tolong-menolong antar sesama. Sehingga banyak anak-anak yang kekurangan gizi karena digerogeti penyakit, banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena tidak punya biaya, Pengangguran merajalela, anak-anak jalanan, gelandangan serta para pengemis yang semakin tak terhitung,

²³ Umar Shihab, *Op. Cit.* h. 67

²⁴ A. Qodry Azizy, *Op. Cit.* h. 160

ini merupakan bentuk refleksi keprihatinan tentang kenyataan yang terjadi. Kenyataan orang-orang miskin yang semakin termiskinkan dan dimiskinkan. Bahkan, demi memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sedikit diantara orang-orang yang lemah tersebut, harus mencari uang dengan jalan yang tidak baik serta terpaksa menjual iman dan keyakinannya kepada tangan nasrani.

Realitas masyarakat ini, persis seperti realitas masyarakat saat Al-Quran surat al-Mâ'ûn diturunkan, sebagaimana digambarkan di atas. Surat a al-Mâ'ûn ini menegaskan kekeliruan iman dalam arti membohongkan agama bila keberagamaan itu tidak terefleksi dalam komitmen dan ketidakpeduliannya terhadap penderitaan anak-anak yatim dan orang-orang miskin.²⁵ Karena itu, Quran surat al-Mâ'ûn terasa turun kembali mempertanyakan keimanan dan keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, perbaikan masyarakat miskin atau yang dimiskinkan, tampaknya perlu dimulai dengan memperbaiki terlebih dahulu moralitas atau akhlak sosial bangsanya.

Surat al-Mâ'ûn yang berjumlah 7 ayat adalah salah satu ajaran al-Qur'an yang populer berbicara tentang hal tersebut. Surat ini menerangkan keadaan orang yang mendustakan urusan-urusan gaib dan hari pembalasan, yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim, yang tidak menggerakkan manusia untuk memberikan makanan kepada fakir miskin, orang-orang yang bershalat dengan

²⁵ Salah satu riwayat mengungkapkan, bahwa konon setiap minggu pembesar Quraisy (namanya diperselisihkan apakah Abu Sufyan, Abu Jahal, atau al-'Ash ibn Walid), menyembelih seekor unta. Namun, ketika seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir.

tidak khusyuk, dan tentang hal seseorang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada sesama.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

Sayyid Quthb dalam penafsirannya, mengenai surat al-Mâ‘ûn mengatakan bahwa, surat kecil dengan tujuh ayatnya yang pendek ini telah memecahkan hakikat besar yang hampir mendominasi pengertian iman dan kufur secara total. Lebih dari itu, ia mengungkapkan hakikat besar dan terang tentang tabiat aqidah ini. Juga tentang kebaikan besar dan agung yang tersimpan di dalamnya bagi manusia, dan tentang rahmat yang besar yang dikehendaki Allah untuk manusia, yaitu dengan diutusnya Rasulullah Saw, dengan membawa risalah terakhir ini.²⁶ Esensi surah ini berisi teguran terhadap orang yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak memanifestasikan pengakuannya pada sikap dan perbuatan. Orang yang demikian itulah yang tergolong kepada pendusta agama.

²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-Ma'arij-An-Naas)*, Jilid 12, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 356

Allah Swt demikian lugas mengaitkan agama dengan keberpihakan kepada kaum *dhu'afâ*'. Seseorang dikategorikan telah berdusta atau berkhianat kepada agamanya manakala ia mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Surat al-Mâ'ûn diawali dengan pertanyaan.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?”

Menurut ahli tafsir, hal itu dimaksudkan untuk menggugah hati pendengarnya agar memberikan perhatian lebih kepada apa yang selanjutnya akan ditunjukkan pada ayat-ayat berikutnya.²⁷ Anak yatim dan orang miskin adalah dua kelompok yang paling rentan di masyarakat. Mereka digolongkan orang-orang yang lemah. Itulah mengapa Islam mewajibkan menolong mereka. Islam mendorong umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek ibadah *mahdhoh* yang bersifat vertikal saja. Islam juga menganjurkan ibadah sosial (*ghairu mahdhah*), seperti memerhatikan nasib orang-orang lemah. Jadi seolah ingin menegaskan bahwa pendusta agama bukan hanya orang yang mengaku Muslim, tetapi tidak mau shalat. Lebih dari itu, orang yang mengaku dirinya muslim, tetapi tidak punya kepekaan sosial dan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Dalam surat al-Mâ'ûn ini menegaskan bahwa, tiadanya keinsafan sosial merupakan indikasi kepalsuan dalam beragama, dan kegiatan

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), h. 542

melakukan ibadah seperti shalat justru dikutuk Tuhan jika shalat itu tidak melahirkan keinsafan sosial tersebut.²⁸

Surat al-Mâ'ûn dalam rangkaian kerisalahan Islam, telah membuka kembali gagasan agama sebagai ideologi kritik sosial. Suatu ideologi yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan, dengan memperkenalkan ide sentral tauhid dan kemanusiaan serta keadilan sosial ekonomi. Dalam kandungan surat al-Mâ'ûn di atas, agama tidak sekedar diimani dan dipahami sebagai simbol semata, apalagi acuh terhadap kemungkaran sosial yang terus berlangsung. Tetapi, agama yang mengambil prakarsa untuk mempertanyakan berbagai ketidakadilan, ketimpangan dan kemungkaran sosial yang terjadi. Agama yang fungsional dan bekerja dalam menanamkan kesalehan transformatif. Meneguhkan kesalehan yang mencerahkan dengan ikut terlibat dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban. Suatu masyarakat yang ramah, santun dan menghormati martabat kaum *dhu'afâ'*, *fuqarâ'*, *masakî n* dan *mustadh'afî n*.

Memperhatikan pesan dan semangat ajaran yang terkandung dalam penuturan surat al-Mâ'ûn. Al-Quran tampaknya hendak mengingatkan semua manusia akan kesadaran keberagamaan yang sangat pokok dan fundamental. Bila kesadaran ini tidak berwujud, maka keberagamaan dianggap bohong, lemah atau bahkan kosong, tidak ada apa-apanya sama sekali. Karena surat al-Mâ'ûn dimaknai sebagai aktivitas pemihakan kepada kaum *dhu'afâ'*, *fuqarâ'*, *masakî n* dan *mustadh'afî n*. serta gerakan perubahan untuk keadilan dan kemanusiaan.

²⁸ Umar Shihab, *Op. Cit.* h. 68

Dari latar belakang singkat yang peneliti teliti inilah yang menjadi alasan peneliti merasa tertarik untuk mengkaji, membahas dan mendalami kandungan surat al-Mâ'ûn dan menuangkannya dalam bentuk penelitian skripsi yang peneliti beri judul Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an surat al-Mâ'ûn.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, agar alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana esensi dimensi ibadah sosial dalam perspektif Qur'an surat al-Mâ'ûn?
2. Bagaimana kontribusi ibadah sosial dalam membangun masyarakat madani?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami esensi dimensi ibadah sosial dalam perspektif Qur'an surat al-Mâ'ûn.
2. Untuk mengetahui kontribusi ibadah sosial dalam membangun masyarakat madani.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam

bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang ibadah sosial dalam al-Qur'an dan yang membedakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan empat tafsir modern seperti; tafsir al-Maraghi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah, dimana empat tafsir ini termasuk kategori tafsir yang bercorak tafsir sosial. Beberapa penelitian tersebut diantaranya;

Karya Nur Khalik Ridwan buku yang berjudul "*Tafsir Surah Al-Ma'un Pembelaan Atas Kaum Tertindas*". Dalam buku tersebut menjelaskan kandungan surat al-Ma'un upaya mengupas tuntas perilaku para pendusta agama, surat ini mengandung tafsir yang tidak sederhana karena berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Pembahasan dari berbagai sisi membuat pembaca mampu mengenali lebih dalam hakikat anak yatim, fakir miskin, lalai dari shalat, sikap riya, hingga pengertian menolong sesama.

Penelitian Skripsi yang Disusun oleh Hafizi yang berjudul "*Kehidupan Sosial Dalam Surah Al-Fatihah*". Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAN Raden Intan Lampung tahun 2016. Penelitian tersebut menjelaskan tentang makna kehidupan sosial yang terkandung dalam surat al-Fatihah dan dihubungkan dengan bagaimana hidup bermasyarakat dengan orang-orang yang berbeda keyakinan di luar islam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan

masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya²⁹.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan termasuk penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian yang fokus penelitiannya berdasarkan data-data dan informasi dengan bantuan berbagai macam litreatur yang ada di perpustakaan³⁰ atau dengan jalan menelusuri literatur serta menelaah studi yang tersedia di perpustakaan³¹.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai pembahasan yang diteliti, yaitu; kitab tafsir, hadits, dan buku-buku yang berhubungan dengan dimensi ibadah sosial dalam al-Qur'an.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.³² Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu kajian atas dimensi ibadah sosial dalam Qur'an surat al-Mâ'ûn.

2. Metode Pengumpulan Dan Pengolahan Data

²⁹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), Cet ke-1, h. 1.

³⁰ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 93.

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metoda Dan Teknik)*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), Cet. 4, h. 251.

³² Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), Cet. 3, h. 44.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah. Pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir modern seperti tafsir al-Maraghi, tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang berhubungan langsung dengan judul penelitian baik yang bahasa arab dari kitab-kitab hadits, buku-buku sejarah, fiqih dan data ilmiah lainnya.

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti mengikuti langkah-langkah Abu Hayy Al-Farmawi yang dikutip oleh Rahmat Syafi'i dalam *buku Pengantar Ilmu Tafsir* dengan menggunakan metode tafsir *Al-Maudhu'i*.³³

langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik).

³³ pengertian metode tafsir *maudhu'iy* adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Rahmat Syafi'i, "*Pengantar Ilmu Tafsir*" (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal. 296

Untuk melakukan penelitian terlebih dahulu menetapkan permasalahan apa yang akan dikaji, dengan tema dimensi ibadah sosial dalam perspektif Qur'an surat al-Mâ'ûn.

- 2) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat jika ada.

Ketika ingin memaparkan penafsiran ayat yang berkaitan dengan ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn terlebih dahulu mengetahui apakah ayat tersebut termasuk surat makiyah ataupun madaniyah.

- 3) Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya.

Ketika peneliti memaparkan penafsiran ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn yang menjadi pokok kajian dengan melihat munasabah dari makna ayat itu sendiri, karena penjelasan satu ayat bisa dilihat maknanya pada ayat lain, atau mempunyai kesamaan makna pada ayat satu dengan ayat yang lain.

- 4) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh (*outline*).

Ketika ingin memaparkan penafsiran ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn dilakukan dengan menafsirkan ayat secara satu persatu, lalu di buat sub tema berdasarkan kandungan dari makna tersebut.

- 5) Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan dan ditemukan. Bila

dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.

Ketika memaparkan penafsiran ayat-ayat ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn, mencantumkan pula hadits rasul Saw yang berkaitan dengan tema tersebut.³⁴

Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan sebagaimana layaknya sebuah penelitian, data-data yang diperoleh dari kajian literatur diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:³⁵

Langkah pertama, peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang telah diperoleh, baik melalui data primer maupun data skunder, terutama pada aspek kelengkapan data, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain. Proses editing ini dilakukan dengan cara meneliti kembali hasil beberapa catatan baik yang diperoleh dari data primer maupun data skunder.

Langkah kedua, melakukan pengklasifikasian (pengelompokan) terhadap seluruh data. Dalam proses ini, peneliti melakukan pemilihan dan pemilahan data yang telah diedit kemudian dilakukan pembagian dalam pemaparan.

Langkah ketiga, melakukan verifikasi (pengecekan ulang) terhadap data-data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan, untuk dapat memenuhi kriteria akurasi data yang telah terkumpul, sehingga dapat diterima dan diakui kebenarannya secara umum.

³⁴ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). sebagaimana dikutip Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 297-298

³⁵ M.F Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*, (UIN Malang; Anggota Ikapi, 2008), Cet. I, h. 195

Langkah keempat, peneliti melakukan *analyzing* (analisis) terhadap data-data penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih mudah dipahami. Analisis data dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dan memberikan interpretasi secara tepat. Dalam melakukan analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

Langkah terakhir adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban umum dari pertanyaan penelitian.

3. Analisa Dan Kesimpulan

a. Analisa Data

Setelah seluruh data primer dan data sekunder terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data atau menyederhanakan data diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa menurut Patton adalah, proses mengatur urusan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar.³⁶ Unsur yang digunakan dalam menganalisa data adalah analisa kualitatif, yaitu data yang disusun berdasarkan ada atau tidaknya suatu sifat dan fungsi tertentu.³⁷

1) Content Analisis

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarc*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid I, h. 78

³⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Rosda Karya, 1994), h. 103

Content Analisis adalah metode analisa tentang isi pesan suatu komunikasi. Yakni isi atau pesan dari sumber-sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti.³⁸ Peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat tentang ibadah sosial dalam surah al-Mâ'ûn.

2) Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.³⁹ Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami dari empat tafsir modern, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai penafsiran ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn.

b. Kesimpulan

Setelah data-data di atas dikelola dan difahami, maka metode selanjutnya yang dipakai adalah metode deduktif yaitu menarik kesimpulan dari data-data fakta dan fenomena yang terjadi pada saat ini yang sifatnya umum menjadi khusus atau mendetail.⁴⁰ Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan mengenai dimensi ibadah sosial dalam perspektif Qur'an surat al-Mâ'ûn yang kemudian menjadi jawaban dalam rumusan masalah.

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakeSarasini, 1998), h. 49.

³⁹ M.Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, *Op. Cit.* h. 18



BAB II IBADAH SOSIAL DALAM ISLAM

A. Pengertian Ibadah Sosial

1. Pengertian Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.⁴¹ Di dalam kamus disebut *al-'Ubudiyah*, *al-'Ubudiyah* dan *al-'Ibad*, semua itu mempunyai arti *ath-tha'ah*, kepatuhan atau ketaatan. Yang diungkapkan dalam al-Quran surat yâsî n: 60

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”. (Qs. Yasî n [36]: 60

Al-'Ubudiyah juga berasal dari kata *al-Khudlu* (tunduk atau rendah diri) serta *adz-Dzil* (memperhinkan diri). Kemudian *at-Ta'bid* (penyembahan).⁴² Seperti yang tersebut dalam Qs. Adz-Dzâriyât, [51]: 56-58

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam terminologi Islam, ibadah adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.⁴³ Menurut Abul A'la Al-Maududi Dalam arti, kepatuhan secara total kepada Allah, suatu penyerahan diri yang bulat dan jujur kepada-Nya, dengan mengikuti cara dan aturan yang ditetapkan-Nya

⁴¹ Qs. Adz-Dzâriyât [51]: 56-58

⁴² Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Central Media: 2000), h. 29

⁴³ Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: LIstafarisksa Putra, 2004), Cet. Ke-2, h. 1

dengan tunduk secara sempurna dan patuh secara mutlak.⁴⁴ Ibadah itulah yang menyebabkan “*aqidah Islamiyyah*” menjadi hidup dalam jiwa yang melakukannya, dan yang menyalurkan *aqidah Islamiyyah* dari tingkat penalaran dan tingkat penghayatan, sehingga nurani manusia dapat merasakan suatu yang potensial pada dirinya, yang dapat memberikan dorongan kehangatan suluan dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan.⁴⁵

Lebih dari itu, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, menyoroti ibadah dengan pandangan yang lebih dalam dan luas, baginya terdapat unsur baru yang mempunyai makna besar bukan hanya sekedar kepatuhan dan ketundukan, melainkan di dalamnya terdapat pula unsur *al-hub* (cinta). Tanpa memasukan unsur ini, tidak akan ditemui ibadah sebagaimana telah diciptakan Allah bagi makhluk, dan dengan cinta pula Allah mengutus Rasul dan menurunkan *al-kitab*.⁴⁶ Lebih lanjut ia mengatakan, barang siapa yang patuh kepada manusia, tetapi disertai ketidaksukaan kepadanya, berarti ia tidak menjadi orang menyembah kepadanya. Seperti halnya yang telah diwajibkan bagi seseorang terhadap anak, keluarga, dan temannya. Bentuk yang demikian belum mencukupi dalam peribadatan kepada Allah, bahkan diwajibkan kedudukan Allah lebih dicintai, menjadi tempat menghamba dari segala sesuatu, serta kedudukan Allah bagi dirinya lebih agung daripada segala sesuatu. Tiada yang berhak memiliki kecintaan dan ketundukan secara sempurna selain Allah Swt. Karena al-Qur'an menyebutkan setiap perkara yang lebih dicintai untuk selain Allah, maka

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, Hal. 32

⁴⁵ Muhammad Tholkhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta:Lantabora Press, 2003), Cet. Ke-4, h. 226

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, h. 34

kecintaannya itu rusak dan hanya sia-sia. Allah Swt menegaskan dalam surat at-Taubah [9]: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Sebagaimana tersebut di atas, apabila ibadah itu sudah berkembang kualitasnya, maka pengertiannya bukan hanya sekedar karena rasa kagum dan rasa takut semata, melainkan memiliki beberapa muatan-muatan atau (*makhmulatul'ibadati*) yaitu muatan-muatan ibadah yang dianggap berkualitas apabila di dalamnya terackup aspek kekaguman, keikhlasan, kepatuhan, pengharapan dan sekaligus kecintaan. Kekaguman terhadap Tuhan karena kebesaran-Nya, kenikmatan atau kekuasaan-Nya; keikhlasan yang mendalam; rasa kepatuhan; ketakutan pada Tuhan jika sampai meninggalkan Ibadah; pengharapan akan ridho-Nya; dan kecintaan pada Tuhan karena nikmat dan anugrah-Nya. Ibadah yang mengandung muatan-muatan seperti disebutkan di atas merupakan ibadah yang benar-benar berkualitas.⁴⁷

⁴⁷ Muhammad Tholkah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Op. Cit. h. 1

Jika mentelaah ayat-ayat al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah Saw, maka dapat diambil suatu pengertian, bahwa ibadah dalam Islam mempunyai dua macam pengertian, ada ibadah yang umum dan ada yang khusus.⁴⁸ Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah,⁴⁹ sedangkan yang khusus ialah apa-apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.⁵⁰ Karena ibadah dalam Islam selalu mengandung tiga macam ciri, yaitu: *pertama*; hukum dari ibadah itu, *kedua*; cara melakukan ibadah yang dimaksud, *ketiga*; hikmah atau tujuan luhur dari ibadah tersebut. Maka tugas kita sebagai muslim dalam menghadapi suatu kegiatan ibadah harus mengetahui hukum ibadah yang kita lakukan, mengerti cara mengerjakan atau melaksanakannya dengan tepat dan menyadari serta menghayati nilai-nilai yang menjadi hikmah dan tujuan dari ibadah tersebut. Karena tanpa itu, ibadah hanya akan terwujud sekedar sebagai ibadah yang mempunyai nilai-nilai simbolis saja, tetapi tidak mencapai nilai-nilai fungsionalnya.

Pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah Swt. Orang yang dalam hidupnya dapat melakukan ibadah dengan sempurna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka pendekatan dirinya pada Tuhan akan lancar, berkualitas, lebih sempurna dibandingkan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang

⁴⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), Cet II, h. 47

⁴⁹ Yaitu suatu ibadah yang bersentuhan langsung dengan masalah muamalah mencakup semua kegiatan amal manusia muslim, dan dilakukan atas dasar ajaran Allah dan untuk Allah. Dari pengertian ini, maka para petani, pekerja industry, pedagang, dokter, konsultan, guru, karyawan dan lain-lain akan dapat melakukan ibadah melalui kegiatan profesionalnya, apabila semua itu dikerjakan sesuai dengan aturan Allah, dan dilakukan dengan niat karena Allah. Firman Allah Qs at-Taubah: 120-121

⁵⁰ Seperti bilangan sholat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya, ketentuan zakat dan pembagiannya dan semua masalah ibadah yang tata cara mengerjakannya sudah ditetapkan oleh Allah.

sempurna. Pengaruh utama dari ibadah yang dilakukan oleh seseorang adalah memberikan ketenangan dalam hidupnya, memiliki ketenangan dan ketentraman hati.⁵¹ Ini berarti, ketenangan hidup dan ketentraman hati orang yang beribadah dengan baik jauh lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak beribadah atau ibadahnya kurang sempurna.

Berdasarkan pembahasan tentang ibadah tersebut, dapat diambil suatu formulasi bahwa fungsi dasar dari ibadah itu paling tidak mencakup tiga hal:⁵²

a. Fungsi pertama, menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sebagaimana disinggung pada bagian terdahulu, manusia harus punya satu sikap dan komitmen yang jelas bahwa di dunia ini sebetulnya harus ada satu Tuhan yang mencipta dan wajib disembah, lalu mahluk yang mencipta dan menyembah. Kalau dibatasi pada manusia yang ada adalah '*abdun ya'bud wa rabbun yu'bad*', "hanya ada hamba yang menyembah dan Tuhan yang disembah". Oleh sebab itu, setiap ibadah dianggap benar, ibadah dianggap sah apabila ibadah itu diniati *Lillahi Ta'ala*, niat yang ikhlas.

b. Fungsi kedua ibadah adalah menjaga agar hubungan antara manusia dengan Tuhan berjalan dengan baik dan lestari atau dengan baik dan abadi. Hubungan antara manusia dengan Tuhan ini harus berlangsung *dai'man abada*, "berlangsung terus menerus sepanjang waktu". Karena jika manusia sampai terlepas atau sudah terputus hubungannya dengan

⁵¹ Muhammad Tholikhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Op. Cit. h. 75

⁵² *Ibid.*

Tuhan, pada dasarnya dia tengah berada dalam keadaan yang sangat kritis. Pada tataran ini, kegiatan ibadah yang dilakukan secara teratur dan melalui cara yang benar (sah) akan bisa menjaga kelesatarian hubungan antara manusia dan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Semakin intensif kegiatan ibadah dilakukan, kualitatif maupun kuantitatif, berarti ada jaminan terjaganya hubungan lebih baik, karena keengganan dan kurang intensifnya ibadah akan menyebabkan kerenggangan hubungan.

c. Fungsi ibadah yang *ketiga* adalah mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Disebut etis dalam arti sikap dan prilakunya baik menurut parameter manusia dalam kehidupan pergaulan sosial. Sedangkan religius dalam arti bahwa sikap dan perilaku itu tidak menyimpang atau sesuai dengan tata kehidupan.

Kalau ketiga fungsi ini berjalan efektif dan bisa dijalankan dengan baik dan sepanjang waktu, otomatis kehidupan manusia akan berjalan di jalur yang benar dan prestasi ruhaninya akan muncul.

Oleh karena itu, agama Islam yang sekedar dimengerti secara aqliyah, dikuasai secara teoretis dan difahami secara normatif saja, akan sedikit sekali pengaruhnya terhadap jiwa manusia, jika dibandingkan dengan agama Islam yang diterapkan secara amaliyah, dilakukan dalam kegiatan praktis dan dihayatinya secara operatif.

2. Pengertian Sosial

Sebagaimana yang disinggung dalam bab sebelumnya, sosial adalah segala sesuatu yang berbicara mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya.⁵³ pada lazimnya istilah sosial dipergunakan untuk menggambarkan segala macam gejala yang ada dalam masyarakat, betapapun kecilnya kepentingan gejala itu secara sosial. Dengan demikian maka semua peristiwa yang menyangkut diri manusia merupakan gejala yang bersifat sosial.⁵⁴

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kecendrungan untuk hidup senantiasa berdampingan dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada orang lain yang hidup bersamanya. Masing-masing individu saling membutuhkan untuk dapat saling melengkapi kebutuhannya.

Soerjono Soekanto (1998) menyatakan bahwa manusia sejak lahir sudah mempunyai dua hasrat pokok, yaitu: pertama, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu suasana dalam sekelilingnya.⁵⁵

Omar Muhammad at-Toumy as-Syaibani (1979) memberikan definisi terhadap kelompok sosial atau masyarakat sebagai berikut: masyarakat dalam pengertian sederhana adalah sekumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang

⁵³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), Cet. I, h. 335

⁵⁴ Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), Cet I, h. 1

⁵⁵ *Ibid*, h. 124

timbang balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang dan intitusi.⁵⁶

Khusus dibidang sosial, Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan,⁵⁷ ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya yang berbau rasialis. Melainkan kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Manusia adalah mahluk sosial. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khalaqal insân min ‘alaq* bukan saja diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”. Ayat lain dalam konteks ini adalah surat al-Hujurât ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), Cet. Ke-19, h.

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha Mengenal”.

Dalam ayat tersebut, secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bansa, agar saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an manusia secara fitri adalah mahluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keiniscayaan bagi setiap manusia. Namun tingkat kecerdasan, kemampuan, dan status sosial manusia menurut al-Qur'an berbeda-beda. Sebagaiman firman Allah Qs. Az-zukhruf [43]: (32).

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا
تَجْمَعُونَ

”Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Seperti terbaca diatas, perbedaan-perbedaan tersebut bertujuan agar saling memberi kemanfaatan (sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain), sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Ayat ini disamping menekankan kehidupan bersama, juga sekali menekankan bahwa bermasyarakat adalah sesuatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia.

Adapun ibadah sosial, maka ibadah ini bersifat flexibel, tidak ada ketentuan baku dan tata cara yang rinci dan khusus mengenainya, kecuali ibadah

sosial yang juga merupakan ibadah ritual. Ibadah sosial adalah jenis kegiatan manusia yang interaksinya dengan sesama berdasarkan perintah Allah dan Rasul Nya.

B. Pandangan Islam Tentang Ibadah Sosial

Islam merupakan agama yang hadir sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'âlamîn*),⁵⁸ Islam bersifat universal, mengatur segala aspek kehidupan manusia, terutama bagi umatnya yang beriman. Dalam setiap sendi kehidupan, Islam memberi *guidens* (arahan) yang signifikan agar kehidupan manusia selamat. Bagi umat Islam hukum Allah telah jelas. Al-Qur'an dan Al-Sunnah memiliki prioritas utama sebagai sumber rujukan bagi bangunan sistem kehidupan yang Islami. Islam menyediakan wacana atau khazanah yang begitu kaya atas pelbagai dimensi kehidupan manusia dalam beraktifitas, termasuk di dalamnya aktifitas sosial sehari-harinya.⁵⁹

Sejak lahirnya belasan abad yang lalu, Islam memang telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia; dan antara urusan ibadah dengan muamalah. Islam itu sempurna, artinya mencakupi kebutuhan manusia untuk semua persoalan hidupnya sehingga ajaran Islam akan meliputi tuntunan tentang cara berhubungan dengan Allah (*ḥablum min Allah*) dan cara berhubungan dengan manusia (*ḥablum min al-nâs*). dan termasuk alam sekitarnya yang disebut dengan (*ḥablum min al-'alâm*).

⁵⁸ Demikian Allah berfirman dalam (Q.S. al-anbiyâ' [21]: (107) “Dan Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

⁵⁹ Nurcholis Majid, *Op. Cit.* h. 339

Islam dengan tegas menyatakan, bahwa perilaku manusia secara pribadi maupun kelompok sosial yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt akan berdampak terwujudnya pribadi yang bahagia sejahtera, masyarakat yang adil makmur, dan alam semesta penuh rahmat. Sebaliknya bila manusia hidup mengikuti tuntunan lain maka secara pribadi akan memperoleh kesulitan dunia akhirat, dan secara sosial akan mengakibatkan eksploitasi antar manusia sehingga terjadilah kesenjangan sosial yang tajam, kerusakan dan pencemaran lingkungan, serta kerusakan akhlak dan moral.⁶⁰

Ajaran agama Islam adalah manhaj sistem yang saling melengkapi, yang berinteraksi antara ibadah dan syiar-syiarnya dengan tugas-tugas individual dan sosialnya. semuanya bermuara untuk kepentingan umat manusia dengan tujuan untuk menyucikan hati, memperbaiki kehidupan, dan tolong-menolong antar sesama manusia dan bantu-membantu untuk kebaikan, kesalehan dan perkembangan dalam hidupnya. pada semua itu tercerminlah rahmat yang besar dari Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan bukan dalam ruang hampa, melainkan dalam seting sosial aktual. Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya dibidang sosial. Ajaran Islam dibidang sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam itu akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa dan

⁶⁰ Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), h. 61

kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya yang berbau rasialis.⁶¹ Kualitas dan derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama.

Perbandingan ajaran islam tentang ilmu sosial dapat dilihat dari ajaran Islam dibidang sosial. Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Senada dengan penelitian yang dilakukan Jalaluddin rahmat, yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Islam Alternatif*, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari aspek kehidupan ritual. Hal ini dapat dilihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang paling penting maka ibadah diperpendek atau ditanggihkan (di qashsar atau dijama' dan bukan ditinggalkan). Selanjutnya islam menilai bahwa ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan secara perorangan, dengan pebandingan 27 derajat.⁶²

Disinilah, hubungan yang harus dijelaskan tentang hubungan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Betapa tidak, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai ke-Islaman. Sebab, di dalam Islam, bukan saja digariskan norma-norma dan kaidah-kaidah ilahiyah,

⁶¹ Hadits Rasulullah Saw dari Ibnu Abbas dapat dijumpai pesan beliau agar memperhatikan tetangga yang ada di sebelah. "*Janganlah kenyang sendiri sementara tetangga menderita kelaparan*". Ahmad Bin Husain Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al- Kubra* (t.tp, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah: 1424), Juz 5, No. Hadits 19668, Cet. Ke-3, h. 10

⁶² Abuddin Nata, *Op. Cit.* h. 89

tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali ‘Imrân [3]: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.

Dalam hal ini, agama senantiasa melibatkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang senyatanya diterima. Karena memang ia merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Dengan kata lain, pesan yang terkandung di dalam firman Allah senantiasa memiliki dimensi mikro (*ḥablumminallâh*) dan dimensi makro (*ḥablumminannâs*).

Dimensi mikro, proses kritis dan koreksi tentang penghayatan iman, penghayatan kedekatan kepada *al-khalik*, sang pencipta alam semesta, dengan pendirian hidup yang memiliki sinar, memancarkan pijar dan cahaya. Dimensi yang menggerakkan diri untuk khusyuk dalam ibadah mahdhah. Dimensi makro, panggilan fitrah kaum beriman untuk memproyeksikan kehambaannya ke dalam

tingkat universal, yaitu membawa manfaat dan rahmat terhadap sesama umat manusia semesta alam.⁶³ Firman Allah Qs. Al-Anbiyâ': 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

C. Keutamaan Ibadah Sosial Dan Pengaruhnya

a. Keutamaan Ibadah Sosial

Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual menjelaskan empat hal yang mengindikasikan bahwa ibadah sosial itu lebih utama daripada ibadah individual;⁶⁴

Pertama, Nabi mencontohkan dalam sabdanya, *“Aku sedang salat dan aku ingin memanjangkannya, tetapi aku dengar tangisan bayi, aku pendekkan salatku, karena aku menyadari kecemasan ibunya dengan tangisan anaknya”* (HR. Bukhari)⁶⁵. Dalam hadits lain juga Rasulullah mengingatkan para imam agar memperpendek salatnya bila di tengah jamaah ada orang yang sakit, orang lemah, orang tua, atau orang yang mempunyai keperluan. Dengan hadits ini bisa disimpulkan, bila ibadah individual bersamaan waktunya dengan urusan ibadah

⁶³ Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Mediacita, 2000), Cet I, h. 36

⁶⁴ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan 1991), h. 92

⁶⁵ Muhammad Ibnu Ismail Abu ‘Abdullah Al-Bukhari Al-Ju‘fi, *Sahih Bukhari Jilid I*, (t.tp, Dar Tauqunnajah, 1422), Bab. *Ma Akhu Sholat* □ *Inda Buka’ As-Sobiyy*, No. Hadits 709, h. 250

sosial yang penting, maka ibadah individual boleh diperpendek atau ditangguhkan, walaupun bukan untuk ditinggalkan.

Kedua, ibadah yang mengandung aspek sosial kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat individual perseorangan. Karena itu, salat jamaah lebih tinggi nilainya daripada salat *munfarid* (sendirian) dua puluh tujuh derajat menurut riwayat yang sahih dalam hadits Bukhari, Muslim, dan ahli hadits yang lain.

Ketiga, bila ibadah individual dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kifaratnya* (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan ibadah sosial. Bila *shaum* (puasa) tidak mampu dilakukan, maka menunaikan *fidyah*, yaitu makanan bagi orang miskin harus dibayarkan. Bila suami istri bercampur siang hari di bulan Ramadhan atau istri dalam keadaan haid, tebusannya ialah memberi makan kepada orang miskin.

Namun sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan ibadah sosial, maka aspek ibadah individualnya tidak bisa menutupinya. Yang merampas hak orang lain tidak dapat menghapus dosanya dengan salat tahajud. Orang-orang yang melakukan kezaliman tidak hilang dosanya dengan hanya membaca zikir atau wirid seribu kali. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa ibadah individual tidak akan bermakna bila pelakunya melanggar norma-norma kesalehan sosial. “*Tidak beriman kepadaku orang yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan*”, Dan *tidak masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi*”, demikian peringatan beliau. Sedangkan dalam Al-Quran, *orang-orang yang salat akan celaka, bila ia menghardik anak yatim, tidak memberi*

makan orang-orang miskin, riya dalam amal perbuatan, dan tidak mau memberikan pertolongan kepada orang-orang lemah (Surat al-Mâ'ûn).

Keempat, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal kebajikan dalam bidang sosial kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Dalam hubungan ini, ditemukan pula hadits yang senada yaitu, “Orang-orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang-orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah, dan seperti orang yang terus menerus salat malam dan terus menerus puasa” (HR. Bukhari)⁶⁶. Pada hadits yang lain, beliau juga bersabda kepada sahabat-sahabatnya, “Maukah engkau aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada salat, puasa, dan sedekah? (para sahabat menjawab, tentu). Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar” (HR. Abu Dawud & Ibn Hibban). Dan beliau juga bersabda, “Mencari ilmu satu saat adalah lebih baik daripada salat satu malam, dan mencari ilmu satu hari adalah lebih baik daripada puasa tiga bulan” (HR. Ad-Dailami).

Hadits-hadits tersebut menunjukkan dengan transparan bahwa amal-amal kebajikan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti menyantuni kaum fakir miskin, mendamaikan pihak yang meringankan penderitaan orang lain, dan berusaha menuntut ilmu pengetahuan, mendapatkan ganjaran pahala yang lebih besar ketimbang ibadah-ibadah sunnah. Jadi dalam ajaran Islam, ibadah sosial memiliki nilai kemuliaan yang jauh lebih tinggi, besar, dan mulia ketimbang ibadah individual.

⁶⁶Muhammad Ibnu Ismail Abu ‘Abdullah Al-Bukhari Al-Ju‘fi, *Sahih Bukhari Jilid 7*, (t.tp, Dar Tauqunnajah, 1422) Bab. *Al-Nafkah ‘Ala Al-Ahli*, h. 62

b. Pengaruh Ibadah Sosial

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Ibadah dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar baik itu ibadah mahdhoh maupun ibadah ghairu mahdhoh. Dan ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam ternyata tidak saja mengandung nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai solidaritas dan kesejahteraan sosial umat Islam dan umat lainnya.

Dalam ibadah mahdhah seperti halnya sholat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara berjamaah, baik sholat harian yakni lima waktu, mingguan pada sholat jum'at atau tahunan yakni sholat idul fitri dan idul adha. Semua itu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat.⁶⁷

Dalam sholat berjamaah dapat membiasakan atau mendidik orang-orang mukmin untuk berjiwa merdeka, berjiwa sama rata sama rasa dan menumbuhkan jiwa persaudaraan. Manusia merasa sama dirinya dengan orang lain dalam menyembah Allah Swt, hilang dari mereka rasa angkuh dan takabur. Dan dapat melatih persatuan dalam hal tolong-menolong, dan member pengertian bahwa satu sama lain diibaratkan sama seperti tembok.⁶⁸

Islam dalam aktifitas ibadahnya juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan yang besar dan mengadakan usaha-usaha sosial, disyari'atkannya hari raya kecil dan hari raya besar. Hari raya kecil, diletakan sesudah puasa hari raya besar diletakan sesudah selesai wukuf di arafah. Pada hari raya puasa

⁶⁷ Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: AMZA, 2011), h. 77

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 158

disyari'atkannya zakat fitrah dan pada hari raya haji disyari'atkannya kurban. Oleh sebab itu, dituntut bagi seluruh warga masyarakat agar keluar dan pergi untuk melaksanakan sholat 'Id berjamaah. Dengan berkumpulnya mereka dalam satu tempat dan satu tujuan maka terjadilah persamaan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Begitu pula dalam ibadah sosial lainnya seperti halnya zakat, di dalam zakat juga ditemukan pengaruh yang begitu besar, baik bagi orang yang member maupun bagi orang yang menerima zakat. Bagi orang yang menerima zakat dapat memelihara dirinya dari kehinaan, kesusahan dan aib kemiskinan, serta memantapkan iman dalam hati dan memperkokoh dasar jihad di jalan Allah serta menegkan kemaslaahan umum. Para *ibnu sabil* dapat meneruskan perjalanannya dengan pertolongan zakat. Anak-anak yang terlantar dapat disantuni dalam tempat tertentu dengan baiaya yang dikumpulkam dari harta zakat.⁶⁹

Oleh karena itu menurut peneliti, bahwa para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam ibadah, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok masyarakat maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Dan rasa persaudaraan (solidaritas) itu dapat mengalahkan rasa kebangsaan. Maka dapat disimpulkan bahwa norma yang memberikan arahan dan makna bagi kehidupan masyarakat ialah agama, dan agama tidak terlepas dari ibadah dan aturan-aturannya. Masalah

⁶⁹ *Ibid*, h. 180

agama juga tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

D. Aktualisasi Ibadah Sosial dalam Membentuk Masyarakat Madani

Ibadah mengandung makna instrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub*) juga mengandung makna instrumental, karena ini bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jama'ah*) kearah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya, melalui ibadah, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia. Akar kesadaran itu ialah keinsafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak dihadapan Tuhan dalam pengadilan ilahi yang tak terelakkan, yang disitu seseorang hamba tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Karena sifatnya yang amat pribadi (dalam hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya), ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang amat mendalam dan efektif. Dalam al-Qur'an dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadah ialah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan, ibadah bukan saja sia-sia dan tidak akan membawa kepada keselamatan, malahan terkutuk oleh Tuhan, sekiranya tidak melahirkan solidaritas sosial.⁷⁰

Di antara pesan al-Qur'an yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia adalah terciptanya kesejahteraan umat yang seimbang, yang

⁷⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), Cet IV. Hal. 61-62

tidak menumbuhkan kecemburuan yang semakin menajam antara kaum kaya dan golongan miskin. Inilah pesan ajaran Islam yang pernah mendapat prioritas pembinaan umat ketika Nabi Muhammad Saw. Pertama kali membina masyarakat di sekitar kota Madinah.⁷¹ Sebuah masyarakat yang serasi dengan nilai dan moral, maju, beradab, serta sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan sosial antar komponen masyarakat madinah telah diatur secara formal, sebagaimana tergambar dalam perjanjian Madinah sebuah piagam yang menjadi konstitusi pertama dalam sejarah peradaban manusia (the first written constitution in the world).⁷²

Pertama, bahwa sesama muslim adalah satu umat, walau diantaranya berbeda suku. *Kedua*, hubungan antar komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip “bertetangga baik”, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela orang yang teraniaya, serta saling mencintai dan menghormati kebebasan beragama. Ada dua nilai dasar yang tertuang dalam Piagam madinah yang menjadi dasar bagi pendirian sebuah Negara Madinah pada waktu itu. Pertama prinsip kesejahteraan dan keadilan. Kedua, inklusifisme atau keterbukaan. Kedua prinsip itu lalu dijabarkan dalam beberapa bentuk nilai yang universal seperti konsistensi (*I’tidal*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasut*), dan toleran (*tasamuh*). Menurut para ahli, masyarakat Madinah yang berperadaban itu dapat dibangun hanya setelah rasulullah Saw. Melakukan reformasi dan transformasi ke dalam (*inner reformation and transformation*) pada

⁷¹ Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontektual* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 213.

⁷² Didin hafidhuiddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Isani, 2003), h. 98

individu yang berdimensi akidah, ibadah dan akhlak. Karena itu Iman dan moralitas menjadi landasan pokok Piagam Madinah, sekaligus landasan pokok masyarakat Madani.

Mengacu kepada masyarakat madani, adalah sebuah konsep *civil society*⁷³ yang muncul kembali dalam diskursus akademis pada desawarsa 90-an. Istilah masyarakat madani sendiri pertama kali dikenalkan dalam ceramah timbalan P.M. Malaysia, Anwar Ibrahim dalam Festival Istiqlal 1995. Di sini, agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya. karena akhir-akhir ini di seputar *civil society* (yang di Indonesia) telah diterjemahkan menjadi “*masyarakat sipil*”, “*masyarakat warga / kewargaan*” atau *masyarakat madani*.⁷⁴ Dalam perspektif Islam, istilah masyarakat madani merujuk kepada masyarakat secara keseluruhan, mulai dari individu, keluarga, sampai kepada Negara, yang keseluruhannya memiliki sifat dan budaya teras, yaitu peradaban. Keseluruhan komponen masyarakat madani tadi bergerak bersama-sama dengan tujuan mewujudkan suatu masyarakat yang menegakkan nilai-nilai *ma'ruf* (kebaikan) demi terbentuknya masyarakat yang ber-*tamaddun* (beradab). Model masyarakat madani yang diidealkan dan merupakan contoh pertama dalam sejarah Islam masyarakat dan negara Madinah.⁷⁵

⁷³ *Civil society* secara harfiah adalah terjemah dari bahasa latin, *civilis societas*, mula-mula dipakai oleh Cicero (106-43 S.M.) seorang orator dan pujangga roma yang hidup pada abad pertama sebelum kristus yang pengertiannya mengacu kepada gejala budaya dan masyarakat. *Civil society* disebutnya sebagai masyarakat politik yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup. Lihat, Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1999), h. 137

⁷⁴ *Ibid*, h. 133

⁷⁵ Nurcholis Majid, *Op. Cit.* h. 317-318

Jadi konsep masyarakat madani adalah sebuah gagasan yang menggambarkan masyarakat yang berkeadaban atau berbudaya, masyarakat yang mampu mengatur dirinya sendiri, yang pada masa-masa lalu disebut sebagai masyarakat kota yang memiliki pola hidup dan sifat-sifat perkotaan, sejalan dengan pengertian *al Madinah* atau kota dan *al Madinah al Munawwarah*, kota cahaya, yakni kota setelah terbentuknya apa yang dikenal oleh orientalis Barat sebagai “Konstitusi Madinah”. Kemudian kota Madinah yang disebut juga kota Nabi (*al Madinah al Nabi*) itu adalah sebuah tata pergaulan yang berpedoman kepada wahyu ilahi, yang tidak saja berisi ajaran-ajaran moral tentang yang buruk dan yang baik, yang benar dan yang salah serta yang indah dan yang jelek, tetapi juga sebuah kode hukum yang semua mengacu pada nilai-nilai kebajikan dengan mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip interaksi sosial yang kondusif bagi penciptaan tatanan demokratis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berikut isyarat al-Qur'an mengenai masyarakat Madani

1. Ummat wahidah

Ummat wahidah adalah suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai-nilai kebajikan. Namun, umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa dimana mereka semua merupakan bagian.⁷⁶ Jadi arti umat mencakup pula seluruh umat manusia. Dalam hal ini, seluruh bangsa adalah bagian dari umat yang satu dan kesatuan

⁷⁶ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqiqi*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet Ke-3, hl. 235

masyarakat di dasarkan pada doktrin kesatuan umat manusia. Firman Allah

Qs. Al-Baqarah [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."

2. Ummat Wasatha

Istilah umat bagi kelompok masyarakat Islam dilengkapi dengan istilah *ummat wasatha* seperti tertuang dalam firman Allah Qs. al-Baqarah

[2]: 142

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٢﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummat wasatha*. Secara harfiah *wasatha* berarti pertengahan atau moderat yang memang merujuk pada pengertian adil. Sehingga adalah umat moderat, yang posisinya berada ditengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segala penjuru.⁷⁷ Dengan demikian masyarakat Islam adalah masyarakat harmonis yang berkeimbangan. Jadi boleh dikatakan bahwa ciri keunggulan umat Islam atau masyarakat Islam itu adalah sifatnya yang moderat dan berdiri di tengah-tengah. sesuai dengan lanjutan al-baqarah: 143 di atas, agar mereka menjadi saksi (*syuhada*), sekaligus menjadi tauladan dan patron bagi yang lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai patron tauladan dan saksi kebenaran bagi semua aktivitasnya.

Keberadaan umat Islam pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialism dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas.

⁷⁷ *Ibid.*

3. Khoiru Ummah

Istilah *khoiru ummah*, yang artinya adalah “umat terbaik” ataupun “umat yang unggul”, hanya sekali saja diantara 64 kata *ummah* disebut di dalam al-qur'an. Yakni dalam surat *Ali 'Imrân* [3]: 110⁷⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Khoiru ummah dalam pengertian di atas adalah bentuk ideal masyarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas kepada kebenaran dengan aksi amar makruf nahi munkar sebagaimana dideklarasikan oleh Allah dalam surat *Ali 'Imrân* [3]: 110.

Dalam hal ini, umat manusia terutama bagi kaum muslimin sudah seyogianya memiliki kepekaan diri dalam merealisasikan dua kepentingan hidupnya. Secara individu, ia dituntut untuk dapat menegakkan tuntunan manusiawinya, yaitu melaksanakan tujuan hidup manusia yang telah digariskan Allah bagi kehidupannya. Tuntunan pelaksanaan tujuan ini

⁷⁸ Dawam Rahardjo, *Op. Cit.* h. 118

merupakan sarana bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang dicita-citakannya.

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah bersaudara sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Qs. Al-Hujurât [49]: 10)

Sebagai saudara tentu mempunyai tanggung jawab atas saudaranya dikala senang maupun susah, mendorongnya berbuat baik mencegahnya berbuat buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*) lebih-lebih lagi umat yang sudah diamanahkan oleh Allah.⁷⁹ Jalinan hubungan masyarakat yang seperti inilah dasar untuk membenutk masyarakat madani.

Salah satu bentuk ibadah yang berhubungan langsung dengan kepedulian terhadap masyarakat dapat dilaksanakan berupa menolong orang-orang yang sedang dilanda musibah. Seperti peduli terhadap korban bencana alam yang acap kali melanda negri ini. Pengorbanan yang seperti itu merupakan bukti nyata pengorbanan umat Islam melalui pengorbanan harta, tenaga, pikiran untuk meringankan beban orang-orang yang sedang ditimpa musibah. Serta kepedulian anggota masyarkat terhadap individu-individu yang memiliki status sosial yang lemah sebagaimana tersebut diatas harus berangkat dari tujuan yang benar,

⁷⁹ *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (Qs. Ali 'Imrân [3]: 110)

sehingga batuan yang diberikan kepadanya tidak membentuk menjadi generasi yang lemah, tetapi dapat memberikan bantuan yang dapat membangkitkan semangat hidup untuk dapat hidup sendiri. Salah satu bentuk kepedulian sosial adalah dengan memberikan pembinaan kegiatan usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer serta memberikan pembinaan moril dan materil supaya bisa hidup mandiri. Sesuai dengan karakteristik masyarakat madani yang tersebut di atas adalah: demokratisasi, toleransi, bertuhan, damai, tolong menolong, keseimbangan antara hak dan kewajiban, berperadaban tinggi dan berakhlak mulia serta supremasi hukum. Salah satu untuk mewujudkannya dengan cara membangkitkan semangat islam melalui pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan, islamisasi kelembagaan ekonomi melalui lembaga ekonomi dan perbankan syariah dan lain-lain. Itu semua merupakan bentuk aktualisasi untuk saling berbagi kepada sesama yang membutuhkan, baik berupa harta benda, tenaga maupun yang lainnya.

Dengan demikian, ketentuan undang-undang Allah Swt. dalam Islam berkenaan dengan kewajiban muslim terhadap lingkungan sosial berangkat dari prinsip rasa kebersamaan yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim. Sehingga Rasulullah Saw pernah menyampaikan pesan kepada umatnya bahwa seseorang tidak dikatakan beriman sampai ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri.

BAB III

DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL-MÂ'ûN

A. Deskripsi Surat Al-Mâ'ûn

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (Qs. Al-Mâ'ûn [107]: 1-7)

Berdasarkan kronologi turunnya, Surat al-Mâ'ûn diterima Nabi Muhammad Saw ketika beliau masih bertempat tinggal di Mekah. Demikian pendapat banyak ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa awal surat ini turun di Mekah sebelum Nabi Saw berhijrah, sedangkan akhirnya yang berbicara tentang orang-orang yang *riya'* (tidak ikhlas) dalam sholatnya turun di Madinah.⁸⁰

Pendapat Al-Wahidi, mengutip Muqâtil dan al-Kalabi, mengatakan bahwa surat ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa'ili al-Suhami. Sementara itu Ibnu Juraij, masih kata al-Wahidi, mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Abu Sufyan ibn Harb yang biasa menyembelih unta setiap minggu. Suatu kali, setelah menyembelih, ia didatangi seorang anak yatim dan meminta sedikit dari

⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), h. 543

dagingnya. Bukannya memberi, Abu Sufyan malah memukul anak yatim itu dengan tongkat. Ketika itulah turun surat al- Mâ'ûn ayat 1 sampai 3.⁸¹

Terlepas dari perbedaan pendapat apakah surat ini *makiyyah* atau *madaniyyah*, yang jelas semua ayatnya merupakan satu-kesatuan yang utuh dan saling terkait (*wahdah mutamasikah*); semuanya mengacu ke satu arah tentang hakikat penting dan besar yang berhubungan langsung dengan persoalan iman dan *kufur*. Surat ini sedang memadukan dua aspek penting dalam keberagamaan: aspek akidah-keimanan dengan aspek kasih sayang kemanusiaan. Agama ini (Islam) bukan agama *mazhahir wa thuqus* (formalistik-ritualistik). Ibadah formal dan ketaatan ritual tidak dapat memenuhi tuntutan Islam selama tidak berlandaskan ikhlas dan ketulusan serta tidak melahirkan kesalehan di tataran sosial. Kesalehan sosial tercermin dalam perilaku yang mendatangkan kemaslahatan dan meningkatkan kualitas hidup sesama manusia.⁸²

Meskipun surat ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan dengan arahan yang sama, yakni untuk menetapkan hakikat global dari hakikat-hakikat agama Islam, yang hampir-hampir membawa untuk berkecendrungan menganggapnya sebagai surat *Madaniyyah* secara keseluruhan. karena, tema yang dibahasnya adalah tema-tema al-Qur'an madani yang secara garis besar membeberkan masalah *nifak* dan *riya'* yang belum terkenal dikalangan kaum muslimin Mekah. Akan tetapi, menerima riwayat yang mengatakannya sebagai surat *Makkiyyah-Madaniyyah* tidak menutup kemungkinan diturunkannya

⁸¹ Ali Bin Ahmad Al-Wahidî, *Asbab Al-Nuzul*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, tt.), h. 352

⁸² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`An*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Cet. XVI, Jilid VI, h. 3984.

keempat ayat terahir di Madinah dan disambung dengan ketiga ayat pertama, karena adanya kesesuaian dan keserupaan temanya.⁸³

Selain nama surat al- Mâ'ûn juga memiliki nama-nama lain seperti *ad-Dî n*, surat *at-Takdzib*, surat *al-Yatim*, surat *Ara'aita*, surat *Arra'aita alladzi*, dan yang paling populer adalah surat al- Mâ'ûn⁸⁴ Surat al- Mâ'ûn yang terdiri dari 7 ayat pendek ini, berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Ajaran ini sebagaimana tergambar dalam ayat-ayatnya yang menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung dalam jiwa dan esensi dimensi sosial, sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya.

Quraish Shihab, cenderung memahami kata al- Mâ'ûn dalam arti sesuatu yang kecil dan dibutuhkan, sehingga dengan demikian ayat ini menggambarkan betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang kecilpun enggan.⁸⁵ Jadi, surat al- Mâ'ûn meski singkat menolak ibadah yang bersifat formal dan menilai bahwa menolong orang yang membutuhkan merupakan syari'at iman, sebagaimana melaksanakan sholat

⁸³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan Al-Qur'an Surah Al-Ma'ârij-An-Nâs*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 356

⁸⁴ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un Pembebasan Atas Kaum Tertindas*, (t.tp, Erlangga, 2008), h. 103

⁸⁵ Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 551

dengan khusyuk serta mengancam dengan neraka kepada orang-orang yang menolak menolong yang membutuhkan.⁸⁶

Surat ini secara singkat berbicara tentang dua kelompok manusia:⁸⁷

1. Orang yang mengingkari nikmat Allah, serta mendustakan hari hisab dan pembalasan.
2. Orang munafik yang dalam beramal tidak meniatkan karena Allah, tapi ia pamer dalam amal dan shalatnya.

Kelompok pertama, Allah telah menyebutkan sifat-sifat orang yang tercela. Dengan melecehkan anak yatim dan membentakannya sebagai bentuk sikap kasar, kejam, bukan untuk mendidik, juga tidak melakukan kebaikan, walaupun sekedar mengingatkan kepada orang lain tentang hak orang miskin dan fakir. Jadi bukan hanya tidak berbuat baik dalam beribadah kepada Allah, tetapi juga tidak berbuat baik pula kepada sesama makhluk. Sedang kelompok kedua adalah orang-orang munafik yang lalai dari sholatnya, yang tidak menunaikannya tepat pada waktunya dan yang mengerjakannya secara fisik tanpa makna serta *riya'* dalam beramal.

Ditinjau dari sisi kesinambungan dan relasi kandungan makna (*munasabah*), surat al-Mâ'ûn memiliki *munasabah* baik dengan surat sebelumnya (surat Quraisy) maupun sesudahnya (surat al-Kautsar). Surat Quraisy memerintahkan orang-orang Quraisy supaya menyembah Tuhan pemilik ka'bah. Surat ini secara tersirat menyatakan bahwa perintah menyembah Allah itu dikaitkan dengan kenyataan bahwa Dia telah memberi hambanya makan dan rasa

⁸⁶ Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 1685

⁸⁷ Syeikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Zamzam, 2014), h. 558

aman. Makan telah menjauhkan hambanya dari lapar, dan rasa aman memberi perlindungan dari ketakutan.⁸⁸ Artinya, terdapat hubungan erat antara ibadah dengan ketersediaan bahan pangan dan rasa aman; terdapat keterkaitan nyata antara ibadah dengan kesejahteraan ekonomi dan terkendalinya keadaan. Dalam pandangan yang lebih menyeluruh, urusan-urusan ubudiyah murni yang bersifat vertikal tidak dapat dipisahkan dengan urusan-urusan kemanusiaan-sosial yang bersifat horizontal, demikian surat Quraisy. Sementara itu, surat al-Mâ'ûn dengan tegas menyatakan bahwa keberagamaan yang tidak ditopang dengan kesalehan-kesalehan di ranah sosial justru berlawanan dengan keberagamaan itu sendiri. Surat al-Mâ'ûn menggariskan bahwa rasa aman dari rasa lapar dan dari ketakutan yang menjadi alasan kenapa Tuhan wajib disembah; semua itu (kecukupan pangan dan keamanan) haruslah menjadi milik bersama. Surat al-Mâ'ûn menyatakan bahwa orang-orang yang mengaku beragama tapi gemar menghardik anak yatim atau tidak terdorong memberi makan pada orang miskin; maka disebut sebagai orang-orang yang membohongi agama. Surat ini juga menggariskan bahwa orang-orang yang shalatnya hanya formalitas, melakukan kebaikan hanya karena ingin dilihat orang, dan enggan mengulurkan tangan memberi bantuan pada yang membutuhkan; maka termasuk golongan orang-orang yang celaka.

Munasabah juga terjadi dengan surat setelahnya, yakni surat al-Kautsar. Seperti surat Quraisy yang mengaitkan ibadah dengan kecukupan pangan dan rasa aman, surat al-Kautsar juga menggandengkan nikmat yang banyak pemberian Tuhan dengan kewajiban mendirikan shalat. Perintah mendirikan shalat disusun

⁸⁸ Indonesia, *Tafsir Al-'Usyr Al-Akhir Dari Al-Qur'an Al Karim Juz 28, 29, 30*, tt, h. 73

langsung dengan perintah berkorban; *maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah.*⁸⁹ Dalam hemat peneliti, ayat inilah inti dari surat al-Kautsar yang sama dengan inti surat al-Mâ'ûn. Mendirikan shalat yang merupakan simbol ketaatan ritual haruslah melahirkan kesalehan di wilayah muamalah-sosial. Dalam hal ini perintah berkorban merupakan lambang bagi kesalehan sosial itu.

Adapun Munasabah nama surat dengan tema utamanya.⁹⁰ Tema utama dari surat al- Mâ'ûn adalah beberapa sifat yang dipandang telah mendustakan agama, arti dari nama surat al- Mâ'ûn adalah barang berguna. Dalam ayat 7 disebutkan, salah satu yang dipandag mendustakan agama adalah mereka yang enggan memberi bantuan dengan barang berguna.

B. Kepedulian Terhadap Anak Yatim dan Fakir Miskin

Ayat satu dari surat al-Mâ'ûn sebagaimana tersebut di atas, diawali dengan sebuah pertanyaan,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?”

Menurut Hamka dalam penafsirannya, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, itu berarti menyuruh kepada Rasulnya agar ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh. dan bagi umat yang berimanpun agar diperhatikan

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Ulama- ulama al-Qur'an menggunakan kata munasabah untuk dua makna, yang pertama hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya mencakup banyak ragam salah satunya adalah hubungan nama surat dengan tema utamanya. Yang kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain, atau pentetapan syarat terhadap ayat yang lain yang tidak bersyarat salah dan lain-lain. Salah stu contoh Qs al-Maidah: misalnya, menjelaskan aneka makanan yang haram antara lain darah. Tetapi dalam Q.s al-an'am: 145 menjelaskan bahwa yang haram adalah darah yang mengalir.lihat. Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang; Lentera Hati, 2013) , h. 244

dengan sungguh-sungguh pula. karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendusatakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada agama Islam.⁹¹

Menurut Sayyid Quthb,⁹² mengapa ayat ini dimulai dengan pertanyaan, sebab diharapkan kepada setiap orang yang dapat berpikir, dan orang yang dapat mendengar pertanyaan ini, untuk mengetahui kemana arah isyarat ini dan kepada siapa ia tunjukkan? untuk mengetahui siapa gerakan orang yang mendustakan agama dan orang-orang yang ditetapkan oleh al-Qur`an sebagai pendusta agama.⁹³

Pendapat Al-Marâhgi dalam tafsirnya,⁹⁴ pertanyaan tersebut disederhanakan seperti berikut: “Apakah kamu melihat orang-orang yang suka mendustakan terhadap masalah-masalah agama yang gaib? Padahal semuanya sudah terdapat dalil-dalil yang jelas dan benar. Jika kamu tidak mengetahui orang-orang yang mempunyai watak seperti itu, maka lihatlah ciri-ciri mereka sebagaimana yang dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya”.⁹⁵

⁹¹ Abdul Malik ‘Abdullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ 29-30*, (Surabaya: Yayasan latimojong, tt), h. 254

⁹² Nama lengkapnya Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadzili, lahir pada tanggal 9 oktober 1906 di Musya, kota asyut, Mesir. Beliau adalah seorang tokoh mufasir modern yang dikenal dengan tafsir Fi Zhilal Qur’an, dalam corak dan gaya penafsiran beliau lebih dikenal dengan tafsir sosial. Lihat, Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb (“Sang Syahid” Yang Melegenda)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h. 10

⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an (Surah Al-Ma’arij-An-Nâs)*, *Op. Cit.* h. 357

⁹⁴ Tafsir Al-Maraghi adalah sebuah tafsir yang dikarang oleh Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883M di kota Al-Maraghah. Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir al-Qur’an kontemporer dikalangan para peminat studi al-Qur’an. Tafsir ini ditulis menjadi 30 jilid, setiap jilid berisi satu juz al-Qur’an. Ditulis dengan menggunakan pendekatan tafsir *birriwayah*, corak dan gaya penafsirannyapun juga bernuansa tafsir sosial. lihat, Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1997), Cet. Pertama, h. 29.

⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 435

Ahli tafsir mengatakan, surat al-Mâ'ûn ini diawali dengan hamzah istifham⁹⁶ sebagai bentuk *ta'ajub* (keheranan) dengan menggunakan pertanyaan, oleh karenanya tidak disebutkan dalam satu ayat. Ini juga menunjukkan bahwa ayat satu dengan ayat yang lain saling berhubungan dan ayat satu akan bermakna bila mengetahui makna ayat-ayat berikutnya. juga memakai kata *ra'â* atau *ru'yah* yang berarti (pengetahuan mendalam) bukan menggunakan *Nazhara* (sekedar melihat dengan mata).⁹⁷ Hal itu dimaksudkan untuk menggugah hati pendengarnya agar memberikan perhatian lebih kepada apa yang selanjutnya akan ditunjukkan pada ayat-ayat berikutnya. Dan penggunaan kata *ru'yah* lebih dalam maknanya daripada penggunaan kata *nazhara*, di dalamnya mengandung dimensi kehadiran atas realitas yang dibicarakan bukan hanya dari sisi mata telanjang, tetapi juga mata hati yang mendalam.

Quraish Shihab ketika memberi penjelasan terhadap pemaknaan *al-Dîn* terlebih dahulu mengungkapkan bahwa *al-Dîn* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan dan pembalasan.⁹⁸ Kata *al-Dîn* dalam ayat pertama surat al-Mâ'ûn sangat populer dimaknai dengan agama⁹⁹, tetapi juga bisa bermakna hari pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang

⁹⁶ Merupakan salah satu dari enam surat al-Qur'an yang diawali dengan istifham, surat-surat lain adalah surat *ad-Dahr*, surat *al-fî l*, surat *al-Ghasiyah*, surat *an-naba*, dan surat *al-Insyirah*. Diantara bentuk-bentuk istifham adalah *ta'ajub* (keheranan), *al-Inkari* (pengingkaran), *taubih* (teguran), *at-takrir* (pengakuan), *al-'Itab* (menyalahkan/mencela), dan *at-tadzkir* (mengingatkan) dan masih banyak yang lainnya. Lihat Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuti, *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 2004), Hal 425. Sebagaimana dikutip oleh, Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un Pembebasan Atas Kaum Tertindas*, (t.tp, Erlangga, 2008), h. 106.

⁹⁷ *Ibid.* h. 109

⁹⁸ Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 546

⁹⁹ Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang ghaib. Kata ghaib disini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipatgandakan anugrah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan.

menunjukkan bahwa al-Qur'an bila menggandengkan kata *al-dīn* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari kiamat atau pembalasan.

Seperti dalam surat al-Infithar [82]: 9.

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾

“bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan”.

dan surat at-Tīn [95]: 7.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾

“Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?”

Perhatikan pula dalam surat al-fatīhah, Allah juga menggunakan kata *al-dīn* dengan makna hari pembalasan,

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١﴾

“pemilik hari pembalasan”

Lebih dari itu, Qurais Shihab mengemukakan jika makna di atas, dikaitkan dengan sikap orang yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya itu tidak menghasilkan apa-apa, itu berarti pada hakikatnya sikap prang-orang tersebut adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan. Sikap yang demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *al-dīn*.¹⁰⁰ Bukankah yang percaya dan meyakini bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia,

¹⁰⁰ Qurais Shihab, *Op. Cit.* h. 546

namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak. Dan sikap demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *al-dīn*, baik dalam arti agama lebih-lebih lagi dalam arti hari kemudian.

Sayyid Quthb mengatakan, tentang hakikat membenaran *al-dīn* bahwa;

Hakikat membenaran *al-dīn* itu bukan hanya sekedar ucapan dengan lidah, tetapi itu adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara sekemanusiaan, terhadap orang yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikhendaki-Nya adalah karya-karya nyata yang membenarkan kalimat yang diucapkan, sebab kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti dan tidak dipandang-Nya.¹⁰¹

Dari uraian para mufsih di atas, maka peneliti dapat memahami bahwa ayat pertama ini menjelaskan tentang seperti apa sebenarnya maksud dari pendusta agama, dan bagaimana ciri-cirinya sebagaimana yang akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya yakni orang-orang yang menjalankan kehidupannya sehari-hari tanpa dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Berikut penjelasan Qur' an surat al-Mâ'ûn ayat kedua dan ketiga tentang kepedulian terhadap anak yatim dan orang miskin.

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٢﴾

“Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin”.

1. Anak yatim

Kata *al-yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti kesendirian. Bahasa menggunakan kata tersebut menurut Qurais Shihab guna untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Op. Cit.* h. 357

yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim.¹⁰²

Melihat makna *al-yatim* di atas, itu tidak hanya dikhususkan untuk orang mukmin saja, tetapi untuk semua orang, orang yang sebatangkara ditinggal mati oleh ayah dan ibunya, kelompok yang tidak memiliki pelindung sebagai tempat untuk mengadukan masalah-masalahnya yang bisa terjadi kepada siapapun yang membuat umat Islam untuk melakukan kebajikan sosial, yang harus dibantu, tidak berposisi sebagai sektarianis, fanatik terhadap kelompok, berpihak pada satu kelompok tertentu. Karena semua kelompok yang sebatangkara adalah tanggung jawab Islam yang harus dinaungi.¹⁰³

Al-Maraghi menjelaskan, bahwa ayat kedua mengandung penjelasan tentang ciri-ciri dan watak orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama, ialah orang-orang yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras, dan jika anak yatim itu minta kepadanya, maka orang tersebut bersikap sombong dan takabur.¹⁰⁴

Menurut Hamka, pemakaian kata *yadu'u* diartikan dengan penolakan dengan membayangkan kebencian yang sangat, rasa tidak senang, rasa jijik dan tidak boleh mendekat, kalau sampai mendekat pasti akan ditolak. Lebih lanjut Hamka mengatakan, rasa benci, rasa sombong dan *bâkhl* tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama. Karena itu, orang yang

¹⁰² Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 547

¹⁰³ Nur Khalik Ridwan, *Op. Cit.* h. 152

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* Hal. 436

membenci anak yatim adalah orang yang mendustakan agama walaupun dia taat beribadah.¹⁰⁵

Ayat dua ini menjadi jawaban atas pertanyaan pada ayat pertama. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, semua data pendapat para mufasir mengenai penafsiran yang didapat peneliti mengenai ayat 2 ini sama, yakni ayat ini mengkategorikan ciri orang yang mendustakan agama salah satunya adalah orang yang menghardik anak yatim. Padahal Allah telah menganugrahi dengan harta benda yang banyak, tetapi dengan harta itu tidak dipergunakan untuk melakukan kewajiban menolong anak yatim dan memperlakukan dengan perlakuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang seperti itu telah terkena racun dunia.¹⁰⁶

Al-Qur'an juga memberikan gambaran dan penjelasan tentang al-yatî m dengan berbagai variasi dengan menggunakan beberapa kata: *al-yatî m* dalam 5 surat (Qs. Al-an'â [6]: 152, Qs al-Isrâ' [17]: 34, Qs. Al-Fajr [89]: 17, Qs. Adh-Dhuḥ â [93]: 9, dan Qs. Al-Mâ'ûn [107]: 2); *Yatî mâ* di 3 ayat (Qs. Al-Insân: [76]: 8, Qs. Al-Balad [90]: 15 dan Qs. Ad-Dhuḥ â [93]: 6); *yatî maini* di 1 yata (Qs. Al-Kahfi [18]: 82); *yatâmâ* di beberapa ayat (Qs. Al-baqarah [2]: 83, 177, 215, dan 220, Qs. An-Nisâ' [4]: 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, Qs. Al-Anfâl [8]: 41, dan Qs. Al-Ḥasyr [59]: 17).¹⁰⁷

Beberapa ayat-ayatnya antara lain, tentang perintah berbuat baik kepada anak yatim: Qs. al-Baqarah [2]: 220

¹⁰⁵ Abdul Malik 'Abdullah Amrullah, *Op. Cit.* h. 255

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* h. 436

¹⁰⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfâzh Al-Qur'ân*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 770

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحُهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ
تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ^ط

“Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu.....”

Qs. an-Nisâ' [4]: 127

..... وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ

عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

“..... Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya”

Dan Qs. An-Nisâ [4]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ
وَيَصِلُونَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.

Ayat ini, mengandung acaman bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim. Dan mengandung pengertian dalam Mengelola harta anak yatim diharuskan untuk menjaganya jangan sampai ada kecurangan. Karena kecurangan terhadap anak yatim itu berarti memakan api, memenuhi perutnya sendiri dengan api. Memakai harta anak yatim, dengan curang, akan membakar

pula harta lain yang bukan harta anak yatim. Hidup dalam kecurangan akan selalu laksana terbakar dan menjadi hangus.¹⁰⁸

Seperti telah dijelaskan oleh para imam, alasan penekanan ini adalah ketika seorang dewasa mampu mempertahankan hak-haknya, misalnya menghadapi penindas, seorang anak yatim kecil tidak punya kemampuan untuk berbuat demikian.¹⁰⁹ Karena itu, mengasuh anak yatim secara baik, bukan saja mendapat nilai membenarkan agama, tetapi juga akan meraih kedudukan tinggi di surga. Sebagaimana hadits berikut ini: *“dari Sahl bin Sa’d, diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, aku bersama pengasuh anak yatim di surga seperti ini (sambil berisyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya)”*. (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits tersebut, orang yang mengasuh anak yatim secara baik, akan berada dekat bersama Rasulullah di surga. Maka lindungilah, jagalah dan perlakuanlah dengan baik terutama bagi keluarga terdekat sebagai pengganti dari orang tua untuk menjaga dan melindunginya. Karena menyantuni dan melindungi anak yatim serta peduli terhadapnya adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah, sebagai salah satu bentuk dan realisasi keimanan, bilamana keimanan tidak direalisasikan dengan perbuatan sebagaimana tersebut di atas, dikategorikan sebagai pendusta agama. Dan aturan-aturan dalam menyantuni anak yatim telah dijelaskan pula dengan tegas, mendetail, terarah, hingga memberikan rambu-rambu untuk berhati-hati jangan sampai menyalahgunakan harta anak

¹⁰⁸ Abdul Malik ‘Abdullah Amrullah, *Op. Cit.* h. 256

¹⁰⁹ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan* (Jakarta: Lentera, 2010), h. 243

yatim dan tidak boleh sampai hartanya rusak akibat salah mengelolanya. Jika diperkirakan tidak mampu, lebih baik tidak menjadi pengasuh anak yatim. Karena mengurus anak yatim merupakan tanggung jawab yang besar. Tetapi bukan berarti tidak peduli terhadapnya, sesama muslim tetap saja dituntut terutama bagi kerabat dekatnya untuk memberi bantuan dalam bentuk apapun.

2. Orang Miskin

وَلَا تَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٢٠٠﴾

“,dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”

Miskin dalam bahasa arab terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang kata *masakin* adalah bentuk jamak dari *miskin* yang menurut bahasa diambil dari kata *sakana* yang artinya menjadi diam atau tidak bergerak karena lemah fisik atau sikap yang sabar dan *qana'ah*.¹¹⁰

Menurut Al-Fairuz Abadi dalam Al-Qamus “miskin” adalah orang yang tidak punya apa-apa atau orang-orang yang sangat butuh pertolongan. Dan boleh dikatakan miskin orang yang dihinakan oleh kemiskinan atau selainnya.¹¹¹ Dengan kata lain miskin adalah orang yang hina karena faqir jadi miskin menurut bahasa adalah orang yang diam dikarenakan fakir.¹¹²

Sedangkan menurut Yasin Ibrahim sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Ridwan Mas'ud dalam bukunya *Zakat Dan Kemiskinan, Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat*, miskin yaitu orang yang tidak bisa memenuhi

¹¹⁰ Sidi Gazalba, *Ilmu Islam: Asas Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985), h. 134

¹¹¹ Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 166

¹¹² Sidi Gazalba, *Op. Cit.* h. 135

kebutuhan sehari-hari, mereka kebalikan dari orang-orang kaya yang mampu memenuhi apa yang diperlakukannya.¹¹³

Asbab An-nuzul ayat di atas, Dalam beberapa riwayat, al-Syaukani mengatakan, “berkata Muqatil dan al-Kilabi bahwa surat ini diturunkan dalam kasus al-ʿĀsh bin waḥīl al-Sahimi, al-Sudi berkata diturunkan dalam kasus Walid bin Mughirah. Adh-dhahak berkata dalam kasus ʿAmr bin ʿAidz, Ibnu Juraij mengatakan diturunkan dalam kasus Abu Sufyan”,¹¹⁴ konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir.¹¹⁵ Peristiwa inilah yang melatar belakangi turunnya ketiga ayat di atas.

Menurut Al-Maraghi maksud dalam pada ayat di atas, Jangankan menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan kepada fakir miskin untuk dirinya sendiripun lebih-lebih tidak mau memberi bantuan sama sekali kepada fakir miskin.¹¹⁶ Lebih lanjut al-Maraghi menyebutkan bahwa ayat di atas terkandung suatu pengarah, jika kita tidak mampu melakukan kewajiban tersebut, seharusnya kita minta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya. Masih senada dengan penafsiran Qurais Shihab bahwa kata menganjurkan di atas, mengisyaratkan, orang-orang yang tidak memiliki

¹¹³ Muh. Ridwan Mas'un, *Zakat Dan Kemiskinan, Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogya: UII Press, 2005), h. 55

¹¹⁴ Muhammad Bin 'Ali Bin Muhammad Al-Syaukani, *Fatḥ Al-Qadī r Al-Jāmi' Bain Fanni Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsī r*, (Bairut: Dar Al-Fikr, t.t), h. 712. Sebagaimana dikutip oleh Nur Khalik Ridwan, h. 68

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* h. 437

kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi makan”.¹¹⁷

Az-Zamakhshari menulis dalam tafsirnya, sebagaimana dikutip oleh Hamka, tentang apa sebab orang-orang yang menolak anak yatim dan tidak mau menganjurkan pertolongan kepada orang miskin dikatakan sebab ia telah mendustakan agama. Karena dalam sikap dan laku perangnya mempertunjukkan bahwa ia tidak percaya inti agama yang sejati, bahwa orang yang menolong sesamanya yang lemah akan diberi pahala dan ganjaran mulia oleh Allah. Sebab itu ia tidak mau berbuat ma'ruf dan sampai hati menyakiti orang yang lemah. Maka layaklah diambil kesimpulan bahwa orang yang berperangai begini lemah imannya dan keyakinannya amat kendor.¹¹⁸ Ayat ini ditunjukkan kepada orang yang hartanya hanya untuk dimiliki dan dipergunakan dirinya sendiri, dengan tidak memikirkan orang miskin atau tidak dididiknya anak istri untuk memberikan bantuan kepada orang miskin.¹¹⁹

Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya, *Sabab nuzul* ayat yang dikemukakan pada awal uraian dapat terbaca bahwa kecaman bisa saja tertuju kepada siapa saja yang membagi-bagikan apabila bantuan yang dikhendaki itu tidak mengenai sasaran yang dikhendaki Allah, dalam hal ini, sasaran tersebut adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan.¹²⁰ Karena boleh jadi, seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi dibalik pemberiannya itu, mengharapkan pula sesuatu, keengganan memberi kepada yatim dan miskin

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 547

¹¹⁸ Abdul Malik 'Abdullah Amrullah, *Op. Cit.* h. 255

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Quraish Shihab, *Op. Cit.* h. 546

dikarenakan tidak terdapat sesuatu yang diharapkannya atau tidak bisa timbal balik.

Dalam penafsiran di atas, terkandung suatu pengarahan jika tidak mampu melakukan kewajiban tersebut, seharusnya meminta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya. Peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun. Jadi, ayat di atas tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan. Karena jika hakikat membenaran itu sudah menetap di dalam hatinya niscaya tidak akan membiarkan anak-anak yatim dan tidak akan berhenti menganjurkan memberi makan orang miskin.¹²¹

Ayat ketiga di atas, berkaitan erat dengan surat al-Humazah, jika dalam surat al-Mâ'ûn Allah memberitahu tentang sifat yang dipandang sebagai mendustakan agama, salah satu cirinya adalah tidak mau memberi pertolongan kepada fakir miskin. Dalam surat al-Humazah, Allah memberi peringatan dengan ancaman neraka bagi orang-orang yang suka mengumpulkan harta dan tidak mau menafkahkanya.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ ۝ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝ نَارُ اللَّهِ

¹²¹ Islam memandang di dalam harta kekayaan itu sesungguhnya terdapat tiga hak yang perlu diperhatikan. Pertama, di dalam harta itu ada hak untuk Tuhan. Kedua adalah hak untuk diri sendiri (dan termasuk keluarga bagi yang berumah tangga). Ketiga, hak untuk orang lain (di luar keluarga).

الْمُوقَدَّةُ ۞ اَلَّتِي تَطْلُعُ عَلَى الْاَفْئِدَةِ ۞ اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۞ فِي عَمَدٍ مُّمدَّدةٍ ۞

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, sekali-kali tidak ! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?, (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.”

Oleh karena itu, orang-orang miskin dimanapun berhak untuk memperoleh pertolongan, dan sudah menjadi tanggung jawab kaum yang mampu untuk memberikan pertolongan tersebut, karena al-Qur'an mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif. Atau jangan sampai tidak mendukung orang lain untuk membantunya dan jangan pula mencegah orang lain ketika hendak memberikan bantuan. Karena kepedulian orang terhadap sesamanya adalah indikasi kualitas iman.¹²²

A. Shalat Menjadikan Shaleh Sosial

Ketaatan ritual yang disinggung secara langsung oleh surat al-Mâ'ûn adalah sekelompok orang yang menjalankan shalat (*mushallîn*). Dan shalat

¹²² Nabi saw bersabda: “Demi Allah tidak sempurna iman seseorang (hingga diulangi 3 kali) yang selalu kekenyangan, sedangkan tetangganya dalam keadaan kelaparan padahal sebenarnya dia mengetahu” tetapi tidak mau membantu.” Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika kehidupan religius*, (Jakarta: Listafarisksa Putra, 2004), Cet. Ke-2, h. 262

merupakan ibadah ritual yang paling kental dan signifikan dalam Islam. Sebagaimana penafsiran ayat 4 dan 5 surat al-Mâ‘ûn

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤﴾

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.”

Yang terkandung dalam ayat ini adalah, ayat yang menjelaskan tentang ciri seseorang celaka dalam shalatnya, bahwa orang-orang yang dengan sengaja melalaikan dalam menegakan shalat akan celaka apalagi kalau dengan sengaja Meninggalkannya. Kata *Al-mushallî n* pada ayat di atas, mengisyaratkan bahwa shalat yang ditunaikan tidak sempurna, tidak khushyuk, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah shalat¹²³. Dan kata *‘an shalatihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada orang yang lalai tentang esensi makna dan tujuan sholat.¹²⁴ Karena menegakkan sholat itu adalah dengan menghadirkan hakikatnya dan melakukannya hanya karena Allah semata-mata. Maka penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa surat al-Mâ‘ûn ayat 5 ini bermakna sebagai kategori orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun. Kembali kepada makna asal kata *Sâhûn*: artinya ialah lupa, jadi dilupakan apa maksud sembahyangnya, sehingga meskipun sembahyang namun sembahyangnya tidaklah dari kesadaran akan maksud dan hikmatnya.¹²⁵ mereka ruku’ sedang hatinya kosong, mereka sujud, tetapi kosong dari pengertian sujud.

¹²³ Qurais Shihab, *Op. Cit.* h. 555

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Abdul Malik ‘Abdullah Amrullah, *Op. Cit.* h. 256

Ia mengucapkan takbir, tetapi hatinya tidak mengerti makna takbir.¹²⁶ Sehingga karena kelalaian dalam sholatnya itulah yang menyebabkan untuk enggan memberi pertolongan, enggan berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia. dan enggan pula memberi bantuan dengan barang-barang berguna kepada sesama hamba Allah. Demikianlah Sayyid Quthub mengatakan, *“seandainya mereka menegakan sholat dengan sebenar-benarnya karena Allah dan tidak lalai di dalam sholatnya niscaya mereka tidak akan enggan memberi bantuan kepada hamba-hamba Allah”*.¹²⁷

Penjelasan dari beberapa mufassir di atas menunjukan bahwa ketaatan ritual yang disertai dengan khushyuk dalam melaksanakannya, rendah hati dan selalu ingat dengan yang dihadapnya mengerjakan ruku' sujud, dan gerakan-gerakan lainnya dengan benar maka akan memperoleh manfaat-manfaat yang agung dari ibadah sholatnya. Hubungan tak terpisahkan antara shalat sebagai simbol ketaatan ritual dengan kesalehan sosial juga terlihat jelas dalam Qs. Al-'Ankabût [29]: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

¹²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* h. 437

¹²⁷ Sayyid Quthb, *Op. Cit.* h. 358

Berdasarkan ayat di atas, shalat menuntut kebiasaan-kebiasaan yang bila diamati tidak akan membiarkan timbulnya perbuatan-perbuatan jahat. Misalnya saja, tempat shalat dan pakaian orang shalat tidak boleh didapat secara haram atau tidak sah menurut hukum. Bahkan jika ada seutas benangpun dalam pakaian itu yang diperoleh secara haram atau tidak sah menurut hukum, maka shalatnya tidak sah. karena telah menggunakan milik yang diperoleh lewat cara-cara terlarang. Dalam hal ini, Sayyid Husain Taba'taba'i juga berkomentar, bahwa shalat hanya akan diterima bila seseorang telah menyingkirkan segala kerakusan, iri hati dan sifat-sifat buruk jahat lainnya. Karena sudah tentu Jelas bahwa sifat-sifat jahat itu adalah sumber segala kejahatan, sedangkan orang yang shalat dapat membersihkan dirinya pula dari perbuatan-perbuatan jahat dan tak pantas. Maka ketika sebagian orang sekalipun mengerjakan shalat, tetapi masih melakukan perbuatan-perbuatan jahat, ini disebabkan telah bertindak yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Islam mengenai shalat. Oleh karenanya, shalatnya tidak diterima dan tidak akan bisa menikmati hasil-hasil yang agung dari shalat.¹²⁸

Dalam surat al-Hajj [22]: 77 juga disebutkan perintah melaksanakan sholat yang mewakili ketaatan ritual dan perintah untuk berbuat kebajikan sebagai kesalehan sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

¹²⁸ 'Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Op. Cit.* h. 254-255

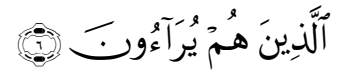
“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”. (QS Al-Hajj [22]: 77).

Shalat merupakan tiangnya agama, maka perintah shalat harus dikaji secara kritis, sebab perintah shalat seringkali hanya dipahami dari sisi ritualnya saja, sementara sisi dampak sosialnya dilupakan, padahal perintah berbuat kebajikan dalam al-Qur'an seringkali disebut setelah perintah melaksanakan sholat, ini berarti menunjukan bahwa sholat berkaitan erat dengan perbuatan kesalehan sosial. Mendirikan shalat yang merupakan simbol ketaatan ritual haruslah melahirkan kesalehan di wilayah muamalah-sosial.

Dalam Surat al-Kautsar [108]: 2 menegaskan apa yang sudah berulang kali dikatakan bahwa ketaatan ritual harus melahirkan kesalehan sosial. Pada ayat ini perintah mendirikan shalat disertakan langsung dengan perintah menyembelih hewan kurban: *maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah*. Yang pertama sebagai simbol ketaatan ritual sedang yang kedua merupakan salah satu manifestasi kesalehan sosial. Lagi-lagi ini menegaskan bahwa ketaatan ritual harus melahirkan kesalehan sosial.

Surat al-Mâ'ûn, betapa pun singkatnya, menolak ibadah yang formalistik. Surat ini memandang bahwa menolong orang yang membutuhkan merupakan syarat iman, sama seperti mendirikan shalat dan menjalankannya dengan khusuk. Ia juga mengancam orang yang enggan menolong orang yang membutuhkan dengan *wayl* (kecelakaan). Melalui surat al-Mâ'ûn, al-Qur'an menamai orang yang tidak memiliki kesalehan sosial sebagai orang yang mendustakan agama.

B. Melatih Keikhlasan Dan Menjauhi Riya'



“Orang-orang yang berbuat riya”

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat 4-7 turun berkenaan dengan kaum *munafiqin* yang mempertontonkan sholat kepada kaum *mukminin* (*riya'*) dan meninggalkannya apabila tidak ada orang yang melihatnya serta menolak memberikan bantuan ataupun pinjaman. Ayat 4-7 ini turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berbuat seperti itu. (diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Tharif bin Abi Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas)¹²⁹.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang sholatnya hanya akan membawa celaka bagi pelakunya sendiri karena sholatnya tidak disertai kesadaran hatinya, maka di ayat enam ini Allah melanjutkan firman-Nya bahwa disamping orang-orang yang lalai dalam sholatnya dia jug *riya'*. Bila dilihat orang melakukan sholat dengan khusyuk bila menyantuni anak yatim bermuka manis, bila memberi makan fakir miskin berpura-pura antusias, padahal semua itu hanya ingin dilihat dan dipujinya saja, bilamana tidak ada yang memujinya perbuatan kebajikan itu dikurangi dan bahkan tidak mau berbuat kebajikan hidupnya penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.¹³⁰

Pengertian *riya'* yang sebenarnya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah mengharapkan keduniaan dengan kedok ibadah untuk mempertahankan

¹²⁹ Komaruddin Shaleh, Dahlan, Dkk, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 597

¹³⁰ Abdul Malik 'Abdullah Amrullah, *Op. Cit.* h. 256

kedudukannya dimata masyarakat.¹³¹ Sebagaimana kata *yurâ'ûn* terambil dari kata *ra'â* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata *riya'* yakni melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya.¹³² Dengan kata lain orang yang bersikap *riya'* adalah bila melakukan sesuatu selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat atau diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian atau popularitas.

Riya' adalah suatu sifat yang abstrak, keberadannya sulit atau bahkan mustahil untuk dideteksi orang lain. Bahkan orang yang bersangkutan juga sering tidak menyadari akan keberadaan sifat ini pada dirinya, lebih-lebih bila sedang asyik atau disibukan oleh kegiatan yang dilakukannya. Karena itulah setiap orang dianjurkan untuk memulai pekerjaannya dengan membaca *basmalah*, yang manfaatnya antara lain untuk menghindarkan diri dari sikap *riya'*.¹³³

Al-Qur'an menyebutkan kembali kata *yurâ'ûn* pada surat an-Nisâ': 124. Dan penyebutan itu hanya dihususkan pada dua tempat dalam al-Qur'an yaitu surat al-Mâ'ûn dan surat an-Nisâ'. Sebenarnya, penggunaan kata dasar *ra'â* di ayat-ayat al-Qur'an sendiri sangatlah banyak, tetapi maknanya bukan dalam konteks *yurâ'ûn*. Tampaknya kata *yurâ'ûn* digunakan al-Qur'an khusus diletakan dengan orang-orang yang sholat, dan saat yang sama pula dikaitkan dengan manusia-manusia (memperlihatkan kepada manusia).¹³⁴ Ayat yang menyebut kata *yurâ'ûn* itu berbunyi

¹³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, h 435

¹³² Qurais Shihab, *Op. Cit*. h. 550-551

¹³³ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28, 29, 30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 786

¹³⁴ Nur Khalik Ridwan, *Op. Cit*. h. 232

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali” (Qs. An-Nisâ [4]: 142)

Ayat di atas, mengandung keterkaitan dan menjadi jawaban dari surat al-Mâ‘ûn tentang siapa yang dimaksud dengan *yurâ‘ûn*, yaitu orang yang selalu mengakhirkan waktu sholat, dan orang yang bermalas-malasan dalam sholatnya jika tidak ada manusia yang melihat, dan ini termasuk karakter dari orang-orang munafik.

Menjauhi perbuatan *riya’* merupakan pekerjaan yang sangat sulit. kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa mengamalkan kewajiban secara ikhlas. Karenanya, pantas jika Rasulullah Saw pernah bersabda. *“Riya’ itu lebih samar dibanding derapnya semut hitam dikegelapan malam yang merayap dipakaian hitam yang kasar”*. Islam mengajarkan, sebelum melaksanakan segala amalan, haruslah meluruskan niat terlebih dahulu, terutama dalam ibadah yang tujuannya hanyalah mencari ridho Allah. Sebagaimana hadis Nabi menyebutkan *“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niat bagi siapa yang berhijrah hanya karena Allah dan rasulnya maka hijrahnya itu menuju Allah dan rasul-Nya. Dan bagi siapa yang hijrahnya karena dunia yang ia harapkan atau karena*

wanita yang ingin dinikahi, maka hijrahnya itulah menuju apa yang diinginkan”.¹³⁵

Dari keterangan di atas maka dapat dipahami bahwa penyebab rusaknya ibadah disebabkan adanya perbuatan *riya'*, yakni hilangnya makna dan nilai ibadah yang dilakukan. Dalam surat al-Mâ'ûn Allah menerangkan bahwa orang yang tidak ikhlas atau melakukan perbuatan dengan *riya'* hanya ingin mendapat kesan baik dari pandangan manusia, maka orang tersebut termasuk dalam kategori pendusta agama. usahanya hanya sia-sia tidak akan mendapat manfaat di dunia dari usaha-usahanya dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Qs. Al-Baqarah [2]: 264)

C. Menjauhi Sifat Kikir

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”

¹³⁵ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), h. 6

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, surat al-Mâ'ûn menurut penafsiran para mufassir bermakna sama yaitu sesuatu yang menurut kebiasaanya dilakukan, baik oleh kalangan miskin maupun kaya. Dengan barang-barang berguna maksudnya, panci, timba, kapak dan lain sebagainya. Maksud dari ayat di atas, adalah keengganan memberikan apa yang menjadi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan dalam bentuk apapun. Biasanya orang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain jangankan yang sifatnya besar yang sifatnya kecilpun enggan, seperti panci, kapak, dan lain sebagainya. Maka orang-orang yang seperti itulah yang dinyatakan sebagai orang *bakhil* dikalangan masyarakat luas.¹³⁶

Surat ini telah menjadi cemeti terus menerus pada umat Muhammad. Sebab kian lama kian nampaklah orang-orang yang seperti ini perangnya dalam pergaulan masyarakat Islam. mereka mengaku Islam tetapi dengan tidak disadari mereka telah menjadi orang munafik.¹³⁷ Tidak mau memberikan kebutuhan-kebutuhan orang lain secara layak, dan tidak mau membangkitkan perasaan balas kasihan terhadap orang lain untuk memberi pertolongan orang-orang yang kelaparan atau orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dalam surat an-Nisâ' ayat 37 juga disebutkan tiga hal yang tidak disenangi Allah Swt, yakni berperilaku kikir, menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah Allah berikan. Hal tersebut lebih dipertegas diakhir ayat bahwasannya bagi orang-orang yang kafir adalah siksa yang menghinakan. Firman Allah Swt:

¹³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit.* h. 437

¹³⁷ Abdul Malik 'Abdullah Amrullah, *Op. Cit.* h. 257

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.” (Qs. An-Nisâ’[4]:37)

Sesuai dengan pengertian kafir menurut bahasa berasal dari kata *kufur* yang berarti menutup, maka kafir dalam surat an-Nisâ’ [4]: 37 ditujukan kepada orang yang menutup dirinya dari sikap dermawan, menutup dirinya dari menasihati orang lain dalam hal kebaikan, dan menutup dirinya dari karunia yang telah diberikan Allah Swt. Balasan bagi orang kikir lebih dipertegas di ayat lain yakni surat Ali-Imran [3]: 180.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunianya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Ali-Imran [3]: 180).

Sifat kikir merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari dalam hidup bermasyarakat. Sesuai dengan konteks surat al-Mâ‘ûn pada ayat terakhir yang menjelaskan bahawasanya orang yang enggan untuk menolong dengan barang berguna juga salah satu ciri pendusta agama. Oleh sebab itu, Islam

mengajarkan untuk selalu berkasih sayang dan memiliki sifat murah hati kepada sesama manusia dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan tidak bersifat kikir. Kepedulian seorang muslim terhadap masyarakat pada umumnya merupakan tindakan kebajikan yang memiliki nilai tinggi, baik bagi pribadi individu tersebut maupun bagi masyarakatnya dan Allah tentunya akan membalas kebaikan bagi hambanya yang berbuat kebaikan sebagaimana firman Allah Qs. *Ar-Rahman* [55]: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

“Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”



BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN TENTANG DIMENSI IBADAH SOSIAL DALAM PERSPEKTIF QUR'AN SURAT AL-MÂ'ÛN

A. Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dan Sholat Barometer Keimanan Seseorang

1. Tolong Menolong Dalam Kebaikan

Secara umum, al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk saling bekerja sama dan tolong menolong dalam mengatasi masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Firman Allah dalam surat al-Mâidah [5]: 2

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya” (Qs. Al-Mâidah: 2)

Ayat ini dapat dipahami sebagai perintah kepada semua umat Islam dalam kehidupan setiap saat, yaitu supaya dalam perilaku sehari-hari, selalu bekerja sama. Dan tolong menolong dalam hal kebaikan.¹³⁸ Termasuk melaksanakan tanggung jawab dalam mengatasi masalah-masalah sosial di masyarakat, karena permasalahan sosial sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Serta ayat ini juga melarang umat Islam untuk tolong menolong dalam hal kejelekan, yang bukan hanya tidak membantu penyelesaian masalah sosial tersebut tetapi bahkan menciptakan dan menambah masalah sosial baru dimasyarakat.

¹³⁸ Departemen Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), h. 142

Begitu pula pelajaran yang peneliti dapat dalam penafsiran surat al-Mâ'ûn. Setelah peneliti menelaah lebih jauh, surat al-Mâ'ûn telah mengajarkan seorang muslim untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, memberi kasih sayang dan tidak bersikap kikir. Sebagaimana telah disinggung di bab sebelumnya, bahwa dalam surat al-Mâ'ûn terdapat kata anjuran untuk saling menolong, maksudnya bilamana tidak mampu menolongnya setidaknya menjadi penganjur pemberi pertolongan, atau tidak menahan dan tidak sampai menghalangi-halangi seseorang untuk memberikan pertolongan. Karena jika termasuk bagian dari orang-orang tersebut, maka al-Qur'an menyebutkan sebagai salah satu sifat seseorang yang mendustai agama.

Lebih dari itu, para mufassir juga mengatakan bahwa sikap saling tolong-menolong, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan termasuk salah satu bentuk manifestasi iman yang harus selalu ada dalam jiwa setiap manusia yang berakal. Tetapi seperti Qurais Shihab menyebutkan ketika sikap saling menolong dan memberi itu tidak mengenai sasaran kepada orang yang lebih berhak untuk diberi maka tetap saja orang tersebut dikecam sebagai orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan sikap yang demikian dalam surat al-Mâ'ûn merupakan pengingkaran serta pendustaan *al-dî n*. Karena bisa jadi dalam hal memberikan pertolongan itu ada unsur pengharapan timbal balik dari orang yang ditolong sementara yang Allah khendaki dalam surat al-Mâ'ûn adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan seperti anak yatim dan fakir miskin. Padahal yang percaya dan meyakini bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak

menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak. Karena memang surat al-Mâ'ûn ini dimaknai sebagai keberpihakan kepada orang-orang lemah, fakir miskin dan anak yatim. Sebagaimana al-Qur'an menuntun bagi siapa saja yang paling utama untuk lebih berhak mendapat Pertolongan. Firman Allah dalam surat at-Taubah: [9]: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana¹³⁹.

Konsep *al-dî n* dalam surat al-Mâ'ûn dalam al-Qur'an dipergunakan tidak secara konsisten bermakna (plural), bukan untuk satu makna. Kadang untuk menyebut agama Yahudi, Nasrani, agama Muhammad, agama Ibrahim, untuk

¹³⁹Tetapi ayat ini lebih diperuntukan bagi ketentuan-ketebtuan yang berhak mendapat pertolongan dalam menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

menyebut hari kiamat, hari pembalasan, dan masih banyak lagi jikalau mau digali dalam berbagai ayat. Penggunaan yang tidak konsisten satu makna ini, menunjukkan bahwa agama dengan konsep *dīn* adalah terbuka (bisa untuk menyebut agama apapun dalam konteks luas).¹⁴⁰ Karena apabila memakai kompilasi monumental *Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfâzh Al-Qurân Al-Karî m*, maka penyebutan kata *al-dīn* ini sangat banyak sekali. Penggunaan kata *al-dīn* ada lima ayat dengan penggunaan kata-kata *dīnân*, dengan kata *dīnukum* ada di 11 ayat, dan dengan kata *dīnihi* ada di 13 ayat.¹⁴¹ Berbagai kata *al-dīn* dapat dikelompokkan dalam berbagai arti, sesuai dengan tempatnya.

Seperti dalam surat al-fatihah [1]: 4, surat at-Tīn [95]: 7. Dan surat al-Infithâr [82]: 9 bermakna hari pembalasan, dalam surat al-baqarah [2]: 132 dan 193 agama bersifat universal bukan hanya untuk komunitas Muhammad tetapi dalam konteks agama Ibrahim.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٩٣﴾

“dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Qs. al-Baqarah [2]: 132)

¹⁴⁰ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un Pembebasan Atas Kaum Tertindas*, (t.tp, Erlangga, 2008), h. 123

¹⁴¹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfâzh Al-Qur'ân*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 268-269

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى

الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

“dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”. (Qs. al-Baqarah [2]: 193)

Seperti penyebutan agama dalam komunitas Muhammad baik itu dengan menyebutkan perincian maupun tanpa perinciannya. Seperti Qs. Al-A‘râf [7]: 29 dan Ali □ Imrân [3]: 83.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ

لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mudi Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (Qs. Al-A‘râf [7]: 29)

أَفْغَيْرَ دِينٍ اللَّهُ يَبْغُوتَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”. (Qs. Ali □ Imrân [3]: 83).

Dan penyebutan agama pada komunitas kaum Yahudi dalam Qur’an surat an-Nisâ’ [4]: 46. *Dîn* di sini bermakna agama Yahudi, sebab redaksi sebelumnya berbicara tentang orang-orang Yahudi dan agamanya.

مِّنَ الَّذِينَ هَادُواْ تَحْرِفُونِ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهِ�ْ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinyadan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apadan (mereka mengatakan) : "Raa'ina"¹⁴² dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (Qs. An-Nisâ' [4]: 46)

Setelah peneliti Melihat konsep *al-dî n* pada ayat 1 surat al-Mâ'ûn, bisa dipahami secara mendalam, bahwa surat al-Mâ'ûn ini sedang ditujukan kepada siapa saja, apapun profesiya. Dan surat al-Mâ'ûn ditujukan ke segenap relung-relung hati, bibir, dan mata siapa pun. Maksudnya adalah agar selalu memperhatikan dalam praktik keberagamaan itu sendiri. Oleh karena itu, dengan memberikan penjelasan makna *al-dî n* seperti di atas, mendustai agama bagi seorang muslim adalah mendustai dan mengkhianati apa yang menjadi praksis dan kepercayaan dalam Islam yang mencakup banyak hal seperti variasi makna *al-dî n* di atas; dan bagi agama-agama diluar itu secara universal, mendustai terhadap apa yang diyakini sebagai agamanya.

¹⁴² *Raa'ina* berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. di kala Para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudipun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut *Raa'ina* Padahal yang mereka katakan ialah *Ru'uunah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar Perkataan *Raa'ina* dengan *Unzhurna* yang juga sama artinya dengan *Raa'ina*.

Para pemeluk agama seharusnya saling mengenal kebutuhan sesama dan bergegas mencukupinya. Agama bersama orang lemah sampai menjadi kuat, bersama orang miskin sampai menjadi cukup, bersama anak yatim sampai dewasa dan bersama gelandangan sampai mendapat tempat. Sejalan dengan itu, Dalam perspektif teologis sosial al-Mâ'ûn, agama seharusnya bukan sekedar keimanan yang bersifat simbolik, apalagi acuh terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Tetapi, agama semestinya mengambil prakarsa untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi sebagai bentuk tanggung jawab sosial agama dan pembelaan terhadap anak yatim dan kaum miskin. Lebih dari itu, agama juga dituntut untuk menumbuhkan kesalehan transformatif dengan ikut terlibat dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban.

Surat al-Mâ'ûn mengajarkan dalam hal tolong-menolong atau bantu-membantu untuk tidak hanya diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu, tidak hanya terhadap anak-anak yatim, namun terhadap siapa saja yang membutuhkan bantuan sekalipun itu non muslim asalkan tidak memerangi orang muslim al-Qur'an mengajarkan hendaknya saling bantu-membantu untuk terjaganya persaudaraan sesama umat. Karena perbuatan tolong menolong merupakan wujud dari kepedulian sosial yang tidak boleh diabaikan, sebagaimana tersebut dalam bab sebelumnya, bahwa kepedulian sosial adalah dampak, atau manifestasi, atau implementasi atau penerapan dari agama dan iman seseorang muslim terhadap agamanya. Iman terhadap ajaran agama adalah melakukan amal sholeh berupa juga peduli terhadap sesama manusia. Itulah sebabnya setiap ayat dalam al-Qur'an yang menyebut "orang-orang yang beriman" selalu diikuti

dengan menyebut “dan orang-orang yang bermal sholeh. Firman Allah Swt. Qs. at-Taubah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

2. Sholat Barometer Keimanan Seseorang

Sholat adalah ibadah yang sangat utama untuk membuktikan keislaman seseorang dan bisa untuk mengukur keimanan. Iman dalam arti yang sebenarnya adalah merupakan totalitas ilmu, yakin dan amal. Tidak mungkin orang akan dikatakan beriman tanpa ilmu. Sebab dengan ilmu seseorang akan dapat mengetahui kebenaran dan dapat merasakan apa yang dihayatinya. Karena ilmu itu adalah merupakan pokok dari iman. Walaupun ada ilmu, tetapi tidak yakin terhadap kebenaran ilmu, maka bisa dikatakan tidak beriman. Walaupun ada ilmu dan keyakinannya bertambah, tetapi tidak beramal jugapun belum bisa dikatakan sebagai orang beriman dan sholat adalah sebagai tanda bahwa seorang muslim masih memiliki iman dalam jiwa dan raganya, bahkan barometer alat pengukur keimanan seseorang bisa dilihat dengan sholatnya.

Orang yang mengaku bahwa dirinya beriman tapi tidak mengerjakan sholat maka keimanannya tersebut tidak dibenarkan oleh syara'. Karena orang yang beriman akan senantiasa mengerjakan segala perintah Allah Swt termasuk sholat, dan sholat yang benar tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perbuatan baik lainnya.¹⁴³ Sesungguhnya hakikat iman itu sebagaimana yang sudah dikatakan sayyid Quthb, dalam penafsiran surat al-Asr apabila sudah meresap di dalam hati, ia akan bergerak merefleksikan dirinya dalam amal shaleh. Karena, dalam diri seorang muslim sholat bukan hanya berfungsi membentengi pelakunya (*al-mushalliy*) dari segala perbuatan keji dan perbuatan mungkar, tetapi sholat itu seyogianya mendorong pelakunya untuk berbuat baik kepada orang lain.

Sebagaimana surat al-Mâ'ûn menyebutkan, orang yang lalai dari sholatnya entah itu karena *riya'* atau tidak khushyuk dalam melaksanakannya, tidak akan memberi bekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakan sholat, karena kelalaian itulah hingga membawanya enggan memberi pertolongan, enggan berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia, dan enggan pula memberi bantuan dengan barang-barang berguna kepada sesama hamba Allah. Demikianlah Sayyid Quthub mengatakan, "*seandainya mereka menegakan sholat dengan sebenar-benarnya karena Allah dan tidak lalai di dalam sholatnya niscaya mereka tidak akan enggan memberi bantuan kepada hamba-hamba Allah*". Lebih dari itu, bahkan Quraish Shihab mengatakan bahwa, sholat menggambarkan kelemahan manusia dan kebutuhan kepada Allah, sekaligus menggambarkan keagungan dan kebesaran-Nya. Kalau demikian,

¹⁴³ T., M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Sholat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 45

wajarkah manusia bermuka dua (riya') ketika melakukannya, wajarkah bahkan mampukah manusia menipu-Nya? Karena orang yang berbuat demikian berarti tidak menghayati esensi shalatnya serta lalai dari tujuannya. Yang melaksanakan shalat adalah orang yang butuh kepada Allah serta mendambakan bantuan-Nya, kalau demikian wajarkah yang butuh ini menolak membantu sesamanya yang butuh, apalagi jika memiliki kemampuan? Tidakkah mengukur dirinya dan kebutuhannya kepada Tuhan? Tidakkah mengetahui bahwa Allah akan membantunya selama membantu pula saudaranya? Bukankah Nabi Saw telah bersabda; "Allah akan memberi pertolongan kepada seseorang, selama ia memberi pertolongan kepada saudaranya," Jika ia enggan member pertolongan, maka pada hakikatnya ia tidak menghayati arti dan tujuan shalat. Untuk itu, sudah saatnya shalat yang dilakukan membawa ummat untuk beranjak dari dimensi ritual teoritis menuju dimensi sosial aplikatif yang memberi kebaikan bagi semua. Saatnya pula menjadikan shalat sebagai solusi efektif dalam menghadapi berbagai problematika sosial. dan saatnya menjadikan shalat sebagai upaya menegakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Allah Swt telah menjelaskan secara konkret tentang identitas orang-orang beriman dalam firmanNya Qs. al-Mu'minûn [23]: (1-9) bagaimana identitas pertama kali yang ditetapkan kepadanya, tidak lain meliputi sifat-sifat khushyuk dalam mendirikan shalat, dan sifat terakhir yang ada padanya adalah sikap memlihara shalat. Lebih dari itu sebagai sifat-sifat pelengkap yang melengkapi identitasnya adalah menunaikan zakat untuk membantu kaum yang lemah.

Begitupula hasil penelitian yang peneliti temukan dalam memaknai kandungan Surat al-Mâ'ûn menurut para mufassir tentang orang-orang yang celaka dalam sholatnya adalah orang yang tidak khushyuk dalam melaksanakannya. Sehingga karena ketidakkhushyukan itulah hingga membawa pelakunya untuk tidak dapat memperoleh manfaat-manfaat yang agung dari ibadah sholatnya. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah 45-46 telah mengajarkan bagaimana ciri-ciri orang yang khushyuk dalam sholatnya.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.

Menurut Qurais Shihab khushyuk dalam ayat di atas, adalah orang-orang yang dalam hatinya merasa menemui Tuhan, dengan adanya perasaan seperti itu lahirlah konsep ihsan, sehingga bagaimana seorang hamba akan berpikiran lain dan main-main sedangkan penciptanya berada di depan matanya. Hal ini berarti sejalan dengan pengertian khushyuk yaitu penuh penyerahan dan kebulatan hati, sungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati, atau merasakan bahwa dirinya berada dihadapan Allah Swt. Dengan demikian, Qurais Shihab menafsirkan khushyuk menurut ayat ini adalah kondisi jiwa seseorang yang merasa dekat atau berada di hadapan Allah Swt sewaktu melaksanakan sholat.

Masih senada dengan pengertian khushyuk di atas, Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa khushyuk itu meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati,

mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah Swt, merasa gentar terhadap Allah Swt, merasa penuh harap kepada Allah Swt, dan merasa malu terhadap-Nya. Semua itu menyatu dalam rangka melaksanakan sholat. Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan bahwa khusyuk adalah roh (jiwa) shalat. Shalat itu akan lebih mempunyai makna dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku jika dilakukan secara khusyuk. Itu berarti al-Ghazali dalam mengartikan khusyuk dalam surat al-Baqarah 45-46 ini adalah perpaduan komprehensif jiwa dan raga dalam kondisi mental yang merasa dekat dengan Allah waktu melaksanakan sholat. Dan jika itu bias terapkan maka implikasinya bagi setiap muslim adalah kesenangan dalam melakukan shalat dan makna serta manfaat yang didapat dari sholat itu sendiri. Maka setiap melakukan ibadah khususnya sholat, bila tidak disertai perasaan “seperti sungguh-sungguh” melihat Tuhan, maka ibadah tidak tergolong ibadah yang ihsan (baik).

Oleh karenanya, ayat di atas mengandung korelasi dengan surat al-Mâ’ûn ketika kecaman diberlakukan untuk orang-orang yang tidak menghayati esensi sholat, tidak khusyuk dalam melaksanakannya maka dalam surat al-Baqarah dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang khusyuk sehingga dalam pelaksanaannya dapat menemukan hakikat, makna dan tujuan sholat.

Apakah hakikat, makna dan tujuan sholat ? Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion Of Islam* (1935) telah menguraikan secara panjang lebar tentang nilai-nilai shalat, ikhtisarnya sebagai berikut:¹⁴⁴

¹⁴⁴ Maulana Muhammad Ali, *Bukunya The Religion Of Islam* (1935). Sebagaimana dikutip oleh, Ali Yasir, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an Surat Al-Mâ'ûn* (Jakarta: Majelis Ta'lim Asysyakur, 2003), h. 24-25

- a. Shalat sebagai sarana untuk memperkembangkan diri sendiri. Al-Qur'an menyebut orang yang mencapai perkembangan diri sendiri secara sempurna *muflihīn* yakni orang-orang yang mencapai *falāh*, menurut Imam Raghib *Falāh* itu ada dua macam, yaitu secara duniawi dan secara *ukhrawi*. Secara *duniawi*, berarti tercapainya hal yang baik-baik yang membuat kehidupan dunia menjadi baik, yakni *baqa'* (serba ada), *ghina* (serba kecukupan) dan *'izra* (kehormatan). Sedang yang bersifat *ukhrawi* adalah: hidup tak mengenal mati, kaya tak mengenal kekurangan, kehormatan tak mengenal kehinaan dan ilmu tak mengenal kebodohan. Perkembangan diri yang sempurna ini dicapai dengan menerima tiga prinsip, yaitu: beriman kepada Allah, wahyu dan hari akhir; dan pula dengan mengamalkan dua kewajiban, yaitu menetapi shalat atau berhubungan langsung dengan Allah dan membelanjakan harta atau berbakti kepada sesama manusia (Qs. al-Baqarah [2]: 2-5), teristimewa terhadap anak-anak yatim dan kaum miskin.
- b. Shalat sebagai sarana untuk mewujudkan ketuhanan dalam batin manusia. Keyakinan akan adanya Tuhan dalam batin manusia menjadi kuat, jika: *pertama* beriman kepada yang maha ghaib, yakni Allah Swt. *Dua*, mengerjakan shalat dengan khushyuk, dan *tiga*, membelanjakan harta di jalan Allah, terutama yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan.
- c. Shalat sebagai sarana untuk mencapai keagungan moral. Hasrat untuk meningkatkan keagungan moral telah tertanam dalam kodrat manusia, karena manusia diciptakan menurut fitrah Allah (Qs. ar-Rûm [30]: 30), yakni karunia berupa potensi atau sifat-sifat Allah yang baik (Qs. al-Araf [7]:180). Maka Allah berfirman: "*Warnailah dirimu dengan warna Allah*" (Qs. al-Baqarah [2]:138) yang dijelaskan oleh Rasulullah "*takhallaqi bi akhlaqillah*" artinya "*berbudi pekertilah kamu seperti pekerti Allah*". Sarana efektif untuk itu adalah shalat.
- d. Shalat sebagai sarana untuk menyucikan hati: Allah menyatakan "sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan jiwanya" (Qs. at-Taubah [9]:19). Sarana penyucian adalah shalat, Rasulullah Saw bersabda: "*jika salah seorang diantara kamu mempunyai sungai didepan rumah, dan ia mandi lima kali sehari, apakah pikiran kamu? Masihkah ada kotoran yang melekat pada tubuhnya? Sahabat menjawab: kotoran tak ada lagi melekat pada tubuhnya! Nabi bersabda: Inilah gambaran shalat lima kali sehari, yang dengan itu Allah membersihkan segala kejahatan manusia*" (HR. Bukhari)
- e. Mempersatukan umat manusia melalui shalat. Shalat dapat dilakukan sendirian, akan tetapi lebih afdhal jika dilakukan berjamaah di masjid. Shalat maktubah yang dilakukan di masjid setiap hari menjadi sarana untuk mempersatukan umat dalam satu RT atau RW, sedang shalat Jum'at seminggu sekali mempersatukan umat satu dusun dan shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha mempersatukan umat dalam satu kampung yang lebih luas lagi.

- f. Memang sholat yang biasa mencegah perbuatan dan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian banyak tergantung pada kualitas sholat itu sendiri. Jika kualitasnya bagus, dalam arti jumlah maupun mutunya, sholat itu akan efektif untuk menghentikan kemauan-kemauan yang tidak baik. Sebaliknya, sholat yang tidak berkualitas, mislanya seminggu atau setahun sekali, tentu akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencegah motif-motif instrinsik yang destruktif, dan bisa jadi tidak memiliki efek apa-apa dalam hidupnya. Karena kebiasaan-kebiasaan jelek itu bias dicegah melalui penegakan sholat yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.¹⁴⁵

Dalam surat al-Mâ'ûn, menurut Quraish Shihab ditemukan dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat sholat. Pertama, keikhlasan melakukannya demi karena Allah. Kedua, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekalipun.

B. Kontribusi Ibadah Sosial Dalam Membangun Masyarakat Madani

Sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan keadilan dalam pendistribusian harta. Rasulullah sangat menganjurkan agar umat islam mendistribusikan sebagian harta dan penghasilannya untuk membantu saudara-saudaranya yang berkekurangan dibidang ekonomi. Islam mewajibkan kepada para hartawan agar mendistribusikan sebagian kekayaannya kepada fakir miskin.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

¹⁴⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafarisksa Putra, 2004), Cet. Ke-2, h.87

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-Taubah [9]: 103)

Harta yang didistribusikan, selain untuk membersihkan harta dari ketidakhalalan cara-cara meraihnya, juga berdimensi sosial, yakni berderma untuk fakir miskin sehingga harta benda itu tidak hanya berputar di kalangan hartawan. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa setiap kekayaan yang dimiliki haruslah dikeluarkan zakatnya, dan didermakan kepada orang-orang yang lemah sehingga harta itu akan menjadi bersih dan orang yang berkekurangan pun turut terpenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴⁶

Al-Qur'an meletakkan prinsip-prinsip petunjuk tentang redistribusi, mengikuti aturan tentang *fa'i*. setelah menyebut sejumlah manfaat *fa'i*, al-Qur'an menyatakan: "*supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja di antara kamu.*" Islam menentang konsentrasi kekayaan dan Negara Islam harus menjamin hal seperti itu tak akan terjadi. Prinsip ajaran al-Qur'an itu dipertegas dengan sistem zakat, penekanan pengeluaran secara sukarela untuk menyantuni orang fakir miskin, kerabat dan orang-orang lemah dalam masyarakat karena konsentrasi kekayaan itu tak dikhendaki dan karenanya harus ada usaha secara sadar untuk mengurangi kesenjangan dengan membuat jembatan pada jurang antara orang kaya dan miskin.¹⁴⁷

Masalah kemiskinan berdasarkan pemahaman al-Qur'an yang dimaksudkan adalah sebagai refleksi terhadap seluruh persoalan kemiskinan. Disamping itu sebagai usaha mencari dan menemukan dasar-dasar Qur'ani dalam

¹⁴⁶ Hasyim Muzadi, *Radikalisme Hancurkan Islam* (Jakarta: Center For Moderate Muslim (CMM), 2001), h. 107-108

¹⁴⁷ A.A Islani, *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), h. 294

rangka memahami kemiskinan. Al-Qur'an adalah dunia yang menjadi jalinan kehidupan alamiah dan sosial manusia. Kaitannya dengan persoalan di atas, al-Qur'an banyak menyoroti dan mengawasi kemungkinan-kemungkinan dampak negatif akibat adanya kemiskinan terhadap totalitas Islam.¹⁴⁸, seperti yang diuraikan al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan perihal nabi-nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah". (Qs. Anbiyâ' [21]: 73)

Demikian juga firman Allah seperti dalam ucapan Nabi Isa a.s. serta jawaban Nabi Nuh a.s.¹⁴⁹ terhadap umat Nabi Syu'ab a.s., yang menyatakan bahwa mereka melanggar hukum makan harta dengan batil, mempermainkan timbangan, takaran (dalam jual beli), dan mengurangi gaji.¹⁵⁰ Lintasan uraian di atas menyatakan nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. telah memperhatikan nasib kaum fakir miskin dan lemah.¹⁵¹

Darun Setiadi¹⁵² menulis bahwa kemiskinan bukanlah suatu takdir yang ditentukan. Al-Qur'an memerintahkan kepada semua umat manusia:

¹⁴⁸ Yusuf Qardawi, *Problema Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 34.

¹⁴⁹ Lihat. Qs. Maryam [19]: 31

¹⁵⁰ Lihat. Qs. Al-A'Râf [7]: 85

¹⁵¹ Musthafa As-Siba'i, *Dalam Kehidupan Sosial Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1982) h. 20

¹⁵² Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontektual*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 209

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Qs. Mulk [67]: 15)

Bertolak dari maksud ayat di atas, Musthafa Husni As-Siba’i membuat pernyataan bahwa adanya kemiskinan adalah kerana salah satu dari dua soal, yakni karena kemalasan, keteledoran dan kerana ketidakmampuan bekerja.¹⁵³

Adapun kemiskinan seperti telah dikatakan adanya ketidakadilan, sebenarnya berhubungan langsung dengan Iman seseorang seperti yang dinyatakan al-Qur’an dalam surat al-Ma’ûn. Ketika dikatakan bahwa kemiskinan akibat jajahan, al-Qur’an menyatakan bahwa salah satu tugas Nabi Muhammad Saw. Adalah membebaskan umat manusia dari beban dan belenggu yang mengikat orang-orang lemah.¹⁵⁴ Pada hakikatnya Islam sangat membenci kemiskinan, Nabi Muhammad Saw pernah menyatakan, *“Aku berada ditangan Allah yang memandang kemiskinan dan ketidaksetiaan sebagai kufur (keluar dari Islam)”*. Beberapa intisari yang dipetik dari pengertian al-Qur’an dan as-Sunnah di atas, dapat dinyatakan bahwa Islam sangat memperhatikan kesejahteraan sosial sejak awal mula sejarahnya, yakni untuk melindungi anggota masyarakat yang lemah dan miskin.

Sebagaimana agama mengajarkan, setiap manusia harus saling membantu agar dapat saling memperoleh manfaat dari upaya untuk memenuhi kebutuhan

¹⁵³ Musthafa As-Siba’i, *Op.Cit.* h. 22

¹⁵⁴ Lihat. Qs. Al-A’Râf [7]: 157

bersama. Dalam hal ini, kecendrungan manusia untuk hidup bermasyarakat memiliki kontribusi (dukungan) terhadap terbentuknya masyarakat yang madani. Melihat realitas yang ada, mayoritas penduduk Indonesia adalah kaum muslimin yang secara demografis kurang lebih 27 juta jiwa masih berada dibawah garis kemiskinan termasuk di dalamnya yang masih tingkat pra-sejahtera yang jumlahnya sekitar 11 juta jiwa.¹⁵⁵ Jumlah yang demikian dahsyat. Di Indonesia, menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) hingga bulan Maret 2016, jumlah orang miskin sekitar 10,86 persen atau sekitar 28,1 juta jiwa. Bahkan diperkotaan jumlah orang miskinnya mencapai 10,34 juta jiwa, sementara di pedesaan sekitar 17,67 juta jiwa. fenomena ini menggambarkan bahwa angka kemiskinan di Indonsia masih cukup besar. Dibalik angka kemiskinan tersebut, tentu mnejadi sebuah keharusan bagi masyarakat yang mampu dituntut untuk mengeluarkan sebahagian harta bendanya untuk diberikan kepada orang-orang miskin. Karena pengertian *ith'amumiskî n*, pada era sekarang tidak bias dibatasi secara litterlijik, misalnya memberi makan dengan menyediakan nasi bungkus atau nasi kotak kepada mereka ini akan terlihat sempit sekali. Akan tetapi pengertian *ith'amumiskin* memberi makan orang miskin, bias dikembangkan lebih makro, yaitu bagaimana menyediakan suatu dana supaya orang miskin dapat diberdayakan atau mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Di sini makna *ith'amumaskin* berkaitan dengan konsep pemberdayaan orang-orang lemah. Sebagaimana Islam mengajarkan, Harta kekayaan yang mempunyai fungsi ibadah adalah harta kekayaan yang didayagunakan, Salah satu contoh adalah membuka

¹⁵⁵ A.A Islahi, *Op. Cit.* h. 294

lapangan kerja untuk orang-orang miskin. Dengan cara ini orang tersebut mendapatkan dua keuntungan sekaligus, disatu sisi memiliki perusahaan yang berorientasi produksi dan profit, sedangkan di sisi lain membuka lapangan usaha baru bagi orang-orang miskin yang membutuhkan lapangan kerja. Jadi pengertian *ith'amumiskin* tidak hanya terbatas menyediakan barang berupa materi, tetapi juga menyediakan peluang kerja dan upaya-upaya pemberdayaan kaum lemah agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya¹⁵⁶.

Bentuk-bentuk kontribusi pemberdayaan kepada kaum miskin dan lemah adalah sebagai berikut.

1. Zakat produktif

zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada fakir miskin berupa modal usaha atau yang lainnya yang digunakan untuk usaha produktif yang mana hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya, dengan harapan seorang mustahiq akan bisa menjadi *muzakki* jika dapat menggunakan harta zakat tersebut untuk usahanya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi, dimana beliau memberikan harta zakat untuk digunakan shahabatnya sebagai modal usaha. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Didin Hafidhuddin¹⁵⁷ yang berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu ketika Rasulullah memberikan uang zakat kepada Umar bin Al-Khatab yang bertindak sebagai *amil* zakat seraya bersabda:

"خُذْهُ فَتَمَوِّلْهُ، أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ، وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا

¹⁵⁶ Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Op. Cit. h. 312

¹⁵⁷ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Isani, 2003), h. 80

فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسًا.

“Ambilah dahulu, setelah itu milikilah (berdayakanlah) dan sedekahkan kepada orang lain dan apa yang datang kepadamu dari harta semacam ini sedang engkau tidak membutukannya dan bukan engkau minta, maka ambilah. Dan mana-mana yang tidak demikian maka janganlah engkau turutkan nafsumu”(HR. Bukhari).¹⁵⁸

Prinsip zakat dalam tatanan sosial ekonomi mempunyai tujuan untuk memberikan pihak tertentu yang membutuhkan untuk menghidupi dirinya yang lemah, dalam konteks ini, zakat didistribusikan untuk dapat mengembangkan ekonomi baik melalui keterampilan yang menghasilkan, maupun dalam bidang perdagangan. Oleh karena itu prinsip zakat memberikan solusi untuk dapat mengentaskan kemiskinan dan kemalasan, pemborosan dan penumpukan harta sehingga menghidupkan perekonomian mikro dan makro.¹⁵⁹ Sebagaimana disebutkan Didin Hafidhuddin tentang beberapa urgensi dan hikmah zakat:¹⁶⁰

- a. Sebagai perwujudan dari keimanan kepada Allah dan keyakinan akan kebenaran ajaran-Nya (Qs. at-Taubah [9]: 5 dan 11).
- b. Perwujudan dari syukur nikmat, terutama nikmat harta benda. (Qs. adh-Dhuhâ' [93]: 11 dan Qs. Ibrahim [14]:7).
- c. Meminimalkan sifat kikir, materialistic, egoistik, dan hanya mementingkan diri sendiri.
- d. Membersihkan, menyucikan, dan membuat ketenangan jiwa *muzakki* (Qs. al-ma'ârij [70]: 19-25)
- e. Harta yang dizakatkan akan berkembang dan memberikan keberkahan kepada pemiliknya, pintu rizki akan selalu dibuka oleh Allah Swt. (Qs. al-Baqarah [2]: 261 dan Qs. ar-Rûm [30]: 39).
- f. Zakat merupakan perwujudan kasih sayang dan kecintaan kepada semua umat yang membutuhkan kecintaan dan *muzakki* bisa menghilangkan rasa dengki dan iri hati dai kalangan *mustahiq*.

¹⁵⁸ Muhammad Ibnu Ismail Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Sahih Bukhari Jilid 9, Bab. Rizq Al-Hikam Wa Al-Milin 'Alaiha*, No Hadits 7164, h. 67

¹⁵⁹ Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 171

¹⁶⁰ Didin Hafidhuddin, *Op. Cit.* h. 87-90

- g. Zakat merupakan sumber dana pembayaran sarana dan prasarana, seperti sarana pendidikan, kesehatan, institusi ekonomi dan sebagainya yang harus dimiliki umat Islam. (Qs. at-Taubah [9]: 71)
- h. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar. Zakat bukanlah membersihkan harta yang kotor, melainkan membersihkan harta yang didapat dengan cara yang bersih dan benar dari harta orang lain. Sabda Rasul, “*sesungguhnya Allah tidak akan menerima sedekah yang ada unsur tipu daya*” (HR. Muslim)
- i. Dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrument pemerataan pendapatan. Zakat yang dikelola dengan baik memungkinkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. (Qs. al-Khasyr [59]: 7)
- j. Ajaran zakat sesungguhnya mendorong kaum muslimin untuk memiliki etos kerja dan usaha yang tinggi sehingga memiliki harta kekayaan.

2. Bait Al-Mal Al-Tamwil

Akhir-akhir ini muncul konsep pengembangan ekonomi di kalangan masyarakat *dhu'afa*, yang dinamakan *Bait al-Mal al-Tamwil*, yaitu suatu lembaga keuangan yang dengan sengaja dibentuk untuk membiayai bidang usaha ekonomi lemah atau menumbuhkan kewiraswastaan, kewirausahaan di kalangan muslim.¹⁶¹ *Bait al-Mal* itulah yang menanggung segala keperluan untuk jaminan tersebut, seperti: memelihara keluarga-keluarga dekat, ganti rugi atau kifarot dan langkah-langkah lain yang dimaksudkan untuk mengokohkan solidaritas sosial. Untuk membiayai kesejahteraan masyarakat, lembaga ini menarik dana dari berbagai sumber, yang terpenting diantaranya adalah zakat.¹⁶²

¹⁶¹ Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fiqih*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 95

¹⁶² Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontekstual*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 211

pengembangan *Bait al-Mal al-Tamwil* saat ini dibentuk dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan menyelamatkan ekonomi umat dari praktik yang mengandung unsur riba.¹⁶³ Jadi konsep *Bait al-Mal al-Tamwil* saat ini mengarah kepada pembrantasan kemiskinan dan membersihkan perekonomian umat dari praktik riba. Namun, pada akhirnya, seindah dan setinggi apapun cita-cita yang ingin dicapai, jika manajemen, kejujuran, dan amanat para pelaku ekonomi tidak terpelihara, tetap saja kebangkitan perekonomian untuk membrantas kemiskinan umat hanya ilusi dan usaha untuk menghilangkan praktik riba hanya harapan kosong.

3. Wakaf

Wakaf yaitu menahan suatu benda untuk diambil manfaatnya untuk kepentingan umum sesuai dengan ajaran Islam. Berwakaf dianjurkan oleh Islam dalam rangka untuk memberikan manfaat kepada masyarakat Islam yang tidak mampu dan yang membutuhkan pertolongan, misalnya wakaf untuk tempat-tempat ibadah, lembaga pendidikan, panti asuhan yatim piatu, panti jompo, dan sebagainya.¹⁶⁴ Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ بِخَيْرِ أَرْضًا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ مِنْهُ، فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ؟ قَالَ: «إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا»، فَتَصَدَّقَ عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ

“Dari Ibnu ‘Umar katanya, Umar mendapatkan tanah di khaybar lalu ia mendatangi Nabi Saw meminta agar Nabi memerintahkan sesuatu tentangnya. Ia berkata, wahai Rasulullah, aku mendapatkan tanah di

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 143

khaybar dan aku tidak pernah memndapatkan harta yang lebih menarik darinya, maka apa yang akan engkau perintahkan padaku tentangnya? Rasul bersabda, “jika mau kamu tahan pokoknya dan bersedakahlah dengannya.” Kata Ibnu Umar, maka Umar pun bersedekah dengannya tapi ia tidak menjual asal pokoknya, tidak mewariskan dan tidak menghibahkan.” (HR. Bukhari)¹⁶⁵

Hadits tersebut merupakan *nash* yang *sharih* (jelas) yang secara khusus dijadikan landasan utama adanya syariat wakaf. Banyak hikmah dan manfaat yang dapat diambil dari kegiatan wakaf, baik bagi wakif maupun bagi masyarakat secara lebih luas, antara lain sebagai berikut:¹⁶⁶ pertama, menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kebutuhan masyarakat. *Kedua*, keuntungan bagi wakif dengan mendapatkan pahala yang akan mengalir terus, walaupun wakif sudah meninggal dunia.¹⁶⁷ *Ketiga*, Memperbanyak asset-aset yang digunakan untuk kepentingan peningkatan kualitas umat, seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya.

Menurut Hasani Ahmad Said pada prinsipnya, dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda wakaf hanya dapat diperuntukan bagi:¹⁶⁸

- a. Sarana dan kegiatan ibadah
- b. Sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan
- c. Bantuan kepada fakir miskin, anak terlanatar, yatim piatu, beasiswa
- d. Kemajuan dan peningkatan ekonomi umat dan

¹⁶⁵ Muhammad Ibnu Ismail Abu ‘Abdullah Al-Bukhari Al-Ju‘fi, *Sahih Bukhari Jilid 4*, Bab. *Wakaf Kaifa Yaktub?*, No. Hadits 2772, h. 12

¹⁶⁶ Didin Hafidhuddin, *Op. Cit.* h. 123

¹⁶⁷ “Jika seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya, kecuali tiga, sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak sholeh yang mendoakannya” (H.R. Muslim dari Abu Huarairah)

¹⁶⁸ Hasani Ahmad Said, *Tafsir Ekonomi Kajian Atas Corak Tafsir Hukum Ekonomi Dalam Al-Qur’an*, (Bandar Lampung: Syari’ah Press, 2014), Cet. I, h. 69

- e. Kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemahaman tentang pemanfaatan harta benda wakaf yang selama ini masih terbatas digunakan untuk tujuan ibadah saja (yang berwujud misalnya: pembangunan masjid, komplek kuburan, panti asuhan dan pendidikan) adalah kurang tepat. Nilai ibadah itu tidak harus berwujud langsung seperti itu. Bisa saja, di atas lahan wakaf dibangun pusat perbelanjaan, yang keuntungan nanti dialokasikan untuk beasiswa anak-anak yang tidak mampu, layanan kesehatan gratis, atau riset ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini juga bagian dari ibadah.

Bentuk kepedulian diatas merupakan bagian dari transformasi kesalehan sosial yang bisa diberikan bagi orang miskin yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas hidupnya; sementara bentuk kepedulian seorang muslim kepada orang miskin yang lemah dapat dilakukan dengan cara memberikan biaya penampungan dipanti-panti jompo, atau dengan cara memberikan biaya kepada orang yang mau memberikan pelayanan kepada orang miskin tersebut. Bagi anak-anak yatim yang belum dewasa, bentuk kepeduliannya dengan memberikan pembinaan baik secara formal maupun informal. Pembinaan tersebut ditujukan untuk mendewasakan anak yatim tersebut sehingga ia mampu mendistribusikan harta benda perniagaan orang tuanya dengan baik dan benar. Allah Swr berfirman dalam Qs. An-Nisâ' [4]: 6.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن
 كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ
 بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٥٦﴾

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pemaparan surat al-Mâ'ûn di atas, dapat peneliti simpulkan, bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah Swt. sedikitpun tidak bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah Swt. menghendaki dibalik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Surat al-Mâ'ûn ini sedang memadukan dua aspek penting dalam keberagamaan: aspek akidah-keimanan dengan aspek kasih sayang kemanusiaan. Ibadah formal dan ketaatan ritual tidak dapat memenuhi tuntutan Islam selama tidak berlandaskan ikhlas dan ketulusan serta tidak melahirkan kesalehan di tataran sosial. Kesalehan sosial tercermin dalam perilaku yang mendatangkan kemaslahatan dan meningkatkan kualitas hidup sesama manusia. Pada hakikanya dalam ayat-ayat surat al-Mâ'ûn terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. melainkan juga menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung dalam jiwa dan esensi dimensi sosial, sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya. Esensi dimensi ibadah sosial dalam surat al-Mâ'ûn mengandung ajaran untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, memberi kasih sayang dan tidak bersikap kikir dengan peduli terhadap anak-anak yatim, orang-orang miskin dan siapapun yang membutuhkan bantuan serta menjadikan sholat sebagai

barometer keimanan seseorang, orang yang melaksanakan sholat dengan baik pastilah sholatnya dapat membawa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat memberikan kebaikan terhadap orang lain dan jika tidak itu berarti telah berbuat yang tidak sesuai dalam sholatnya karena hakikat sholat adalah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Adapun kontribusi ibadah sosial, sebagaimana agama mengajarkan, setiap manusia harus saling membantu agar dapat memperoleh manfaat dari upaya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dalam hal ini, kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat memiliki kontribusi (dukungan) terhadap terbentuknya masyarakat yang madani. Kandungan surat al-Mâ'ûn yang dimaknai sebagai keberpihakan kepada kaum lemah serta gerakan untuk menumbuhkan kesalehan transformatif dengan ikut terlibat dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban, dapat memberdayakan kaum lemah tersebut dengan memberikan kontribusi seperti; penanganan zakat produkti, *Bait al-Mal al-Tamwil*, dan pemberian wakaf, misalnya untuk tempat-tempat ibadah, lembaga perekonomian, lembaga pendidikan, panti asuhan yatim piatu, panti jompo, dan sebagainya.

B. Penutup

Demikian penelitian skripsi yang berjudul *Dimensi Ibadah Sosial Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Mâ'ûn*. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat muslim pada umumnya dan menjadi referensi rujukan bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada khususnya. Selain itu tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan terutama dalam mengungkap lebih jauh dan mendalam

mengenai dimensi ibadah sosial yang berkaitan dengan tema. Untuk itu, Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kemajuan hazanah keilmuan di masa mendatang.

Selanjutnya, peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselasainya penelitian skripsi ini, semoga diberi imbalan yang banyak, diberi kesehatan, umur berkah, selalu dirahmati Allah Swt dan atas dukungannya semoga dibalas Allah Swt dengan kebaikan. *Amî n ya rabbal a'lamî n. . . .*



DAFTAR PUSTAKA

- A.A Islani, *Konsep Ekonomi Ibnu Taimiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Abdul Malik 'Abdullah Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 29-30*, Surabaya: Yayasan Latimojong, tt.
- Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fiqih*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan* Jakarta: Lentera, 2010.
- Ali Bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul*, Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, 1991.
- Ali Yasir, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an Surat Al-Mâ'ûn* Jakarta: Majelis Ta'lim Asyakur, 2003.
- Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual Dan Kontektual*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: ALUMNI, 2005.
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28, 29, 30*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta: Departemen Agama, 2008.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Isani, 2003.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2003.
- Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hasani Ahmad Said, *Tafsir Ekonomi Kajian Atas Corak Tafsir Hukum Ekonomi Dalam Al-Qur'an*, Bandar Lampung: Syari'ah Press, 2014.
- Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Sholat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hasyim Muzadi, *Radikalisme Hancurkan Islam* Jakarta: Center For Moderate Muslim CMM, 2005.
- Idri, *Hadis Ekonomi Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawi*, Jakarta: Al-I'tishom, 2001.
- Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksa, 2001.
- Komaruddin Shaleh, Dahlan, Dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Khoirunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: AMZA, 2011.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt. Rosda Karya, 1994.
- M. Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- M.F Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*, UIN Malang; Anggota Ikapi, 2008.
- Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahrasy Li Alfâzh Al-Qur'ân*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Muhammad Ibnu Ismail Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Dar Tauqunnajah, 1442.

Muh. Ridwan Mas'un, *Zakat Dan Kemiskinan, Instrument Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogya: UII Press, 2005.

Muhammad Tholkhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafarisksa Putra, 2004.

_____, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Mursyidi, *Akuntansi Zakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Musthafa As-Siba'i, *Dalam Kehidupan Sosial Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1982.

Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1971.

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond An Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Mediacita, 2000.

_____, *Islam Doktrin & Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008.

Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un Pembebasan Atas Kaum Tertindas*, t.tp, Erlangga, 2008.

Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusataka Firdaus, 2001.

_____, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`An*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

_____, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.

Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Said Aqil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, t.tp, Ciputat Press, 2005.

_____, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqiqi*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij-An-Naas*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Shalah Al-Khidli, *Biografi Sayyid Quthb; ("Sang Syahid" Yang Melegenda)*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.

Sidi Gazalba, *Ilmu Islam: Asas Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.

Soejono Soekanto, *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarc*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fak. Psikologi, 1993.

Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Syeikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Solo: Zamzam, 2014.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

_____, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.

_____, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, Lampung: IAIN Raden Intan, 2015.

_____, *Panduan Proses Dan Prosedur Penyusunan Skripsi*, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan. 2006.

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakrta: Penamadani, 2015.

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: logos, 1997.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Dan Teknik*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1990.

Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Central Media: 2000.

_____, *Problema Kemiskinan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.